

**FEAR OF FAILURE SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI
AKADEMIK MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI**

SKRIPSI



Oleh

Ahmad Hammam Abdurrahman

NIM. 220401110196

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

FEAR OF FAILURE SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI

AKADEMIK MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Ahmad Hammam Abdurrahman

NIM. 220401110196

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

FEAR OF FAILURE SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI
AKADEMIK MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI

SKRIPSI

Oleh

Ahmad Hammam Abdurrahman

NIM. 220401110196

Telah disetujui pada tanggal *11 Juni 2026*

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd. NIP. 198412112023212031	
Dosen Pembimbing 2 Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog NIP. 199406162019082001	

Malang, 11 Juni 2026

Menghormati,
Ketua Program Studi

D. Purnama Hidayati, M.A.
NIP. 198610092015032002



LEMBAR PENGESAHAN

FEAR OF FAILURE SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI

SKRIPSI

Oleh

Ahmad Hammam Abdurrahman

NIM. 220401110196

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang
Skripsi pada tanggal 29 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd NIP. 198412112023212031		8 Juli 2026
Ketua Penguji Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog NIP.199406162019082001		4 Juli 2026
Penguji Utama Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si., Psi NIP. 197201181999031002		9 Juli 2026

Disahkan Oleh,



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**FEAR OF FAILURE SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI
AKADEMIK MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Hammam Abdurrahman
NIM : 220401110196
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr. wb

Malang, 10 Juni 2026

Dosen Pembimbing I,



Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd.

NIP. 198412112023212031

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**FEAR OF FAILURE SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI
AKADEMIK MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Hammam Abdurrahman
NIM : 220401110196
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum wr. wb

Malang, 9 Juni 2026

Dosen Pembimbing 2



Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog

NIP. 199406162019082001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Hammam Abdurrahman
NIM : 220401110196
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul ***Fear of Failure Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dalam Penyusunan Skripsi***, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 10 Juni 2026

Penulis



Ahmad Hammam Abdurrahman

NIM.220401110196

MOTTO

*“The struggle itself toward the heights is enough to fill a man’s heart. One must imagine Sisyphus happy.” – Albert Camus, *The Myth of Sisyphus**

“If others can survive, I will survive.” – Anies Baswedan

“Pasti doamu yang lancarkan upayaku
Mesti doa yang meluncur dari bibirmu
Dan yang kutahu kau takkan pernah berhenti
Tumbuhku kini semoga sesuai yang kau impi.”

- Perunggu, Gemilang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilladirabbil'alamiin. Segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan segala rahmat, nikmat serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya yang belum seberapa ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Mujiastuti dan Bapak Tri Kustono Adi, yang tanpa henti mendoakan, mendukung, dan menguatkan penulis, baik secara material maupun nonmaterial. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan doa yang tidak pernah dapat penulis balas sepenuhnya. Semoga tumbuhku kini sesuai yang kau impi.
2. Kakak penulis, Riznah al-Rizqiyyah. Banyak hal yang mungkin tidak selalu terucap di antara kita, tetapi penulis selalu mengagumi, menyayangi, dan mendoakan yang terbaik untukmu.
3. Adik penulis, Ahmad Harits Abdurraafi'. Terima kasih telah mewarnai hari-hari penulis dengan berbagai hal kecil, termasuk rasa sebal yang kadang hadir karenamu, hehe. Semoga kelak tumbuh menjadi pribadi yang jauh lebih baik.
4. Uti Mursiyah, terima kasih atas doa, kasih sayang, dan kehangatan yang selalu diberikan. Semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan, nggih Ti.
5. *Allahuyarham* Budhe Ngatmini, atas segala kebaikan, dukungan, dan kasih sayang yang tak ternilai harganya. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.
6. Sahabat-sahabat Karimun Jawa dan Anak e Irwan, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita, tawa, keluh kesah, dan kebersamaan. Semoga segala kebaikan yang pernah hadir di antara kita tetap menjadi kenangan yang hangat untuk dikenang.
7. Teman-teman kelas (E)verlasting, semoga *we really everlast like our name*. Terima kasih telah kebersamai masa perkuliahan dengan segala dinamika, cerita, dan perjuangannya. Serta teman-teman Sadya Arunika

sedayanya, yang turut menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh perkuliahan.

8. Kepada orang-orang baik yang hadir dalam perjalanan penulis, baik melalui doa, dukungan, cerita, maupun semangat yang diberikan pada hari-hari yang tidak selalu mudah. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses ini, meskipun tidak semuanya dapat penulis sebutkan satu per satu.
9. Ahmad Hammam Abdurrahman, me, myself, and I. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap mencoba berjalan meskipun sering ragu, lelah, menunda, dan beberapa kali merasa ingin menyerah. Terima kasih karena pada akhirnya tetap memilih untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga ini menjadi pengingat bahwa perjalanan yang pelan, berantakan, dan tidak selalu ideal pun tetap layak untuk disyukuri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Pd.I, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd. dan Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas bimbingan dan bantuan selama masa perkuliahan.
5. Orang tua, saudara, dan keluarga besar atas doa serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
6. Sahabat-sahabat penulis yang senantiasa memberikan dukungan, saran, dan semangat selama proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 15 Juni 2026

Penulis

Ahmad Hammam Abdurrahman

NIM. 220401110196

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Prokrastinasi Akademik.....	9
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik.....	9
2. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik	11
3. Faktor Prokrastinasi Akademik	13
4. Dampak Prokrastinasi Akademik	16
5. Perspektif Islam terkait Prokrastinasi Akademik	19
B. <i>Fear of Failure</i>	21
1. Pengertian <i>Fear of Failure</i>	21
2. Aspek-Aspek <i>Fear of Failure</i>	23

3.	Faktor Penyebab	25
4.	Dampak <i>Fear of Failure</i>	29
5.	Perspektif Islam terkait <i>Fear of Failure</i>	32
C.	Hubungan Antar Variabel	33
D.	Kerangka Konseptual	36
E.	Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN		37
A.	Rancangan Penelitian	37
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	38
C.	Definisi Operasional.....	38
1.	Prokrastinasi Akademik	38
2.	<i>Fear of Failure</i>	40
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	41
1.	Populasi.....	41
2.	Sampel dan Teknik Sampling.....	42
E.	Instrumen Pengukuran.....	43
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	45
1.	Uji Validitas.....	45
2.	Uji Reliabilitas	47
G.	Teknik Analisis Data	48
1.	Analisis Deskriptif.....	48
2.	Uji Asumsi Klasik	50
3.	Uji Hipotesis	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		53
A.	Gambaran Subjek Penelitian.....	53
B.	Pelaksanaan Penelitian	53
C.	Data Demografis Penelitian	55
1.	Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin	56
2.	Data Demografis Berdasarkan Asal Fakultas.....	56
D.	Hasil Penelitian	58
1.	Uji Korelasi Matriks Antarvariabel	58

2.	Uji Asumsi	58
3.	Analisis Deskriptif.....	60
4.	Uji Hipotesis	64
E.	Pembahasan	66
1.	Tingkat <i>Fear of Failure</i> pada Mahasiswa Semester Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	66
2.	Tingkat Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Semester Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	70
3.	<i>Fear of Failure</i> sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Semester Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	75
BAB V PENUTUP.....		80
A.	Kesimpulan	80
B.	Keterbatasan Penelitian	81
C.	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN		88

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blueprint</i> Prokrastinasi Akademik	44
Tabel 3. 2 <i>Blueprint Fear of Failure</i>	45
Tabel 3. 3 Uji Validitas MAPS-15	45
Tabel 3. 4 Uji Validitas PFAI	46
Tabel 3. 5 Uji Reliabilitas	47
Tabel 3. 6 Rumus Kategorisasi	50
Tabel 4. 1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 4. 2 Distribusi Subjek Berdasarkan Asal Fakultas	57
Tabel 4. 3 Hasil Uji Korelasi Matriks	58
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Residual	59
Tabel 4. 5 Hasil Uji Linearitas	59
Tabel 4. 6 Skor Hipotetik dan Empirik	60
Tabel 4. 7 Kategorisasi Data Fear of Failure.....	62
Tabel 4. 8 Kategorisasi Data Prokrastinasi Akademik	63
Tabel 4. 9 <i>Model Summary</i>	64
Tabel 4. 10 ANOVA	65
Tabel 4. 11 <i>Coefficients</i>	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	36
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Prokrastinasi Akademik.....	88
Lampiran 2 Skala Fear of Failure	90
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas MAPS-15	93
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas PFAI.....	94
Lampiran 5 Hasil Uji Linearitas	96
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas & Normalitas Residual	97
Lampiran 7 Hasil Uji Regresi.....	98
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.....	99
Lampiran 9 Hasil Uji Korelasi Matriks	100

ABSTRAK

Abdurrahman, Ahmad Hammam, 2026. *Fear of Failure* sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Penyusunan Skripsi.

Dosen Pembimbing: Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd.

Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog

Kata kunci: *Fear of Failure*; Prokrastinasi Akademik; Mahasiswa Akhir; Skripsi

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami mahasiswa semester akhir dalam proses penyusunan skripsi. Skripsi sebagai tugas akhir menuntut mahasiswa untuk mampu mengatur waktu, bekerja secara mandiri, menyelesaikan revisi, serta menghadapi evaluasi akademik. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam munculnya prokrastinasi akademik adalah *fear of failure*, yaitu ketakutan terhadap kemungkinan gagal dan konsekuensi negatif yang menyertainya. Penelitian ini berfokus pada tingkat *fear of failure*, tingkat prokrastinasi akademik, serta peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Subjek penelitian berjumlah 136 mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi dan dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *fear of failure* dan skala prokrastinasi akademik. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel, serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *fear of failure* mahasiswa mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 89 mahasiswa atau 65,4%. Tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa juga mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 76 mahasiswa atau 55,9%. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *fear of failure* berperan secara positif dan signifikan sebagai prediktor prokrastinasi akademik dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,392 dan nilai R Square sebesar 0,154 menunjukkan bahwa *fear of failure* memberikan kontribusi sebesar 15,4% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan 84,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, semakin tinggi *fear of failure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan prokrastinasi akademik dalam proses penyusunan skripsi.

ABSTRACT

Abdurrahman, Ahmad Hammam, 2026. *Fear of Failure as a Predictor of Academic Procrastination among Students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang in Undergraduate Thesis Writing.*

Supervisors:

Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd.

Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog

Keywords: Fear of Failure; Academic Procrastination; Final-Year Students; Undergraduate Thesis

Academic procrastination is one of the common problems experienced by final-year students during the undergraduate thesis writing process. Undergraduate thesis writing requires students to manage their time, work independently, complete revisions, and face academic evaluation. One psychological factor that is assumed to contribute to academic procrastination is fear of failure, which refers to the fear of experiencing failure and its negative consequences. This study focuses on the level of fear of failure, the level of academic procrastination, and the role of fear of failure as a predictor of academic procrastination among final-year students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang who are working on their undergraduate thesis.

This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The participants consisted of 136 final-year students of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang who were working on their undergraduate thesis and were selected using accidental sampling. Data were collected using a fear of failure scale and an academic procrastination scale. The data were analyzed using descriptive analysis to determine the level of each variable and simple linear regression analysis to examine the role of fear of failure as a predictor of academic procrastination with the assistance of SPSS.

The results showed that most students had a moderate level of fear of failure, with 89 students or 65.4%. Academic procrastination was also mostly in the moderate category, with 76 students or 55.9%. The results of simple linear regression showed that fear of failure positively and significantly predicted academic procrastination, with a significance value of $p < 0.001$. The correlation coefficient (R) of 0.392 and the R Square value of 0.154 indicated that fear of failure contributed 15.4% to academic procrastination, while the remaining 84.6% was influenced by other factors outside this study. Therefore, the higher the students' fear of failure, the higher their tendency to engage in academic procrastination during the undergraduate thesis writing process.

البحث مستخلص

عبد الرحمن، أحمد همام، 2026. الخوف من الفشل بوصفه متنبئاً للتسويق الأكاديمي لدى طلبة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج في إعداد البحث الجامعي. البحث الجامعي، قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفان: الدكتورة نور إيلا إيفواتي، و الدكتورة نوفيا صالحة.

لكلمات الأساسية: الخوف من الفشل؛ التسويق الأكاديمي؛ طلبة السنة الرابعة؛ البحث الجامعي.

يعدّ التسويق الأكاديمي مشكلة شائعة يواجهها طلبة السنة الرابعة أثناء كتابة البحث الجامعي. ويتطلب البحث الجامعي من الطلبة إدارة وقتهم، والعمل مستقل، وإتمام المراجعات، ومواجهة التقييمات الأكاديمية. ومن العوامل النفسية التي يعتقد أنها تلعب دوراً في التسويق الأكاديمي هو الخوف من الفشل، أي الخوف من الفشل المحتمل والعواقب السلبية التي تصاحبه. ويهدف هذا البحث إلى مستوى الخوف من الفشل، والتسويق الأكاديمي، ودور الخوف من الفشل بوصفه متنبئاً للتسويق الأكاديمي لدى طلبة السنة الرابعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج في إعداد البحث الجامعي.

استخدم الباحث في بحثه منهجاً كمياً بتصميم مقطعي *cross-sectional*. وأما عينة هذا البحث فهي تتكون من 136 طالب من طلبة السنة الرابعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج في إعداد البحث الجامعي. وتم اختيارهم باستخدام أسلوب *accidental sampling*. جُمعت البيانات باستخدام مقياس الخوف من الفشل ومقياس التسويق الأكاديمي. ثم استخدم التحليل الوصفي لتحديد مستوى كل متغير، وتحليل الانحدار الخطي البسيط لاختبار دور الخوف من الفشل بوصفه متنبئاً للتسويق الأكاديمي باستخدام برنامج SPSS.

والنتائج التي حصل عليها البحث هي: أن مستوى الخوف من الفشل لدى غالبية الطلبة يقع في الفئة المتوسطة، أي 89 طالباً (65.4%)، وأما مستوى التسويق الأكاديمي لدى غالبية الطلبة فيقع في الفئة المتوسطة، حيث بلغت 76 طالباً (55.9%). وتدل نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط على أن الخوف من الفشل يلعب دوراً إيجابياً وهاماً بوصفه متنبئاً للتسويق الأكاديمي، بقيمة دلالة إحصائية $p < 0.001$ ويشير معامل الارتباط (R) البالغ 0.392 وقيمة *R Square* البالغة 0.154 إلى أن الخوف من الفشل يسهم بنسبة 15.4% في التسويق الأكاديمي، بينما تتأثر النسبة المتبقية البالغة 84.6% بعوامل خارج نطاق هذه الدراسة. لذا، كلما زاد خوف الطلبة من الفشل، زادت احتمالية الميل إلى التسويق الأكاديمي في عملية إعداد البحث الجامعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan kelompok yang dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Selain dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik, mahasiswa juga dituntut mampu mengelola waktu, mengatur proses belajar, serta menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan selama masa perkuliahan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan akademik mahasiswa. Salah satu tantangan yang sering muncul dalam proses tersebut adalah kecenderungan menunda penyelesaian tugas akademik atau yang dikenal sebagai prokrastinasi akademik (Solomon & Rothblum, 1984; Svartdal et al., 2020).

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda memulai maupun menyelesaikan tugas akademik secara sengaja meskipun individu menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif (Solomon & Rothblum, 1984). Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan kurangnya kemampuan manajemen waktu, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang lebih kompleks. Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan bentuk kegagalan regulasi diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, termasuk emosi negatif yang muncul ketika individu menghadapi suatu tugas.

Fenomena prokrastinasi akademik merupakan masalah yang cukup umum ditemukan pada mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini dialami oleh sebagian besar mahasiswa di berbagai negara. Penelitian Obenza et al. (2024) melaporkan bahwa sekitar 70% hingga 90% mahasiswa secara rutin melakukan prokrastinasi akademik, sementara Steel (2007) menyebutkan bahwa sekitar 80%–95% mahasiswa pernah mengalami masalah akademik yang berkaitan dengan perilaku prokrastinasi. Adapun kasus prokrastinasi di Indonesia sendiri, penelitian Suhadianto dan Ananta (2022) terhadap 326 mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 82,51% partisipan memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik masih menjadi fenomena yang umum ditemukan baik pada mahasiswa di luar negeri maupun di Indonesia.

Prokrastinasi akademik cenderung lebih rentan muncul pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Skripsi merupakan tugas akademik yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan tugas perkuliahan pada umumnya karena menuntut kemampuan berpikir mandiri, pengelolaan waktu mandiri yang baik, konsistensi dalam pengerjaan, serta kesiapan menghadapi evaluasi akademik yang berkelanjutan (Karim et al., 2021). Dalam proses penyusunannya, mahasiswa acap kali dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kesulitan menentukan topik penelitian, revisi berulang dari dosen pembimbing, tekanan untuk segera lulus, serta kekhawatiran terhadap kualitas hasil penelitian yang dikerjakan. Kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis yang

pada akhirnya mendorong munculnya perilaku prokrastinasi akademik (Obenza et al., 2024; Rezaeisharif et al., 2021).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1–5 Desember 2025 terhadap sepuluh mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi, ditemukan adanya kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang disertai berbagai bentuk kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan. Salah satu responden menyatakan bahwa dirinya sering menghentikan proses penulisan skripsi karena khawatir hasil pekerjaannya dianggap kurang baik oleh dosen pembimbing. Responden lain mengungkapkan bahwa dirinya menunda pengerjaan skripsi bukan karena malas, melainkan karena takut melakukan kesalahan dan takut dianggap tidak mampu menyelesaikan tugas akhir tersebut. Selain itu, terdapat responden yang mengaku menghindari bimbingan karena merasa progres yang dimiliki belum memadai dan khawatir mendapatkan penilaian negatif dari dosen pembimbing. Temuan awal ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi yang dialami mahasiswa tidak selalu disebabkan oleh kurangnya motivasi atau kemalasan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis tertentu.

Adapun berbagai penelitian lain terkait prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beragam faktor psikologis. Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan bentuk kegagalan regulasi diri (*self-regulatory failure*) yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, maupun perilaku. Penelitian Zhang et al. (2018) menemukan bahwa *self-efficacy* dan *self-regulation* dan *fear of failure* berperan dalam

menjelaskan munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Selain itu, Zarrin et al. (2020) menunjukkan bahwa *self-regulation* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, sedangkan *fear of failure* memiliki hubungan positif dan menjadi salah satu prediktor yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* berkaitan dengan tingginya kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Habibah & Dewanti, 2024; Seo, E. H, 2008). Menimbang dari berbagai faktor pemrakarsa tersebut, peneliti memilih *fear of failure* karena variabel ini secara langsung berkaitan dengan respons emosional individu terhadap kemungkinan kegagalan dalam situasi berprestasi. Pada konteks saat penyusunan skripsi, mahasiswa tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas akademik yang kompleks, tetapi juga menghadapi evaluasi dari dosen pembimbing, kekhawatiran terhadap kualitas penelitian, serta ketidakpastian mengenai hasil akhir yang diperoleh. Kondisi tersebut menjadikan *fear of failure* sebagai variabel yang relevan untuk dikaji karena secara teoritis dapat mendorong munculnya perilaku penghindaran, termasuk prokrastinasi akademik.

Berdasarkan berbagai faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, *fear of failure* dipandang sebagai salah satu faktor yang relevan untuk menjelaskan munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Menurut Conroy (2001), *fear of failure* merupakan kecenderungan individu untuk merasakan kecemasan ketika menghadapi kemungkinan gagal karena kegagalan dipersepsikan membawa berbagai konsekuensi negatif, seperti rasa malu, penurunan harga diri, kehilangan penghargaan dari orang lain, serta ketidakpastian

terhadap masa depan. Individu dengan *fear of failure* yang tinggi cenderung memandang tugas yang bersifat evaluatif sebagai ancaman sehingga berusaha menghindari situasi yang berpotensi memperlihatkan ketidakmampuannya (Conroy et al., 2002; Elliot & Church, 1997). Dalam konteks perkuliahan, *fear of failure* dapat membuat mahasiswa menghindari tugas-tugas yang dianggap penting atau memiliki risiko kegagalan tinggi. Salah satu bentuk penghindaran tersebut adalah prokrastinasi akademik (Saddler & Buley, 1999; Rezaeisharif et al., 2021). Penundaan pengerjaan tugas dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri (*self-protective strategy*) karena kegagalan yang terjadi nantinya dapat diatribusikan pada kurangnya waktu atau keterlambatan pengerjaan, bukan pada kemampuan individu itu sendiri (Ferrari, 1992; Solomon & Rothblum, 1984). Dengan demikian, prokrastinasi dapat dipahami sebagai salah satu strategi untuk mengurangi ketidaknyamanan emosional yang muncul akibat ketakutan terhadap kegagalan (Steel, 2007).

Dalam berbagai penelitian terdahulu menyatakan bahwa *fear of failure* memiliki keterkaitan dengan prokrastinasi akademik. Karim et al. (2021) menemukan bahwa *fear of failure* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Indonesia dengan kontribusi sebesar 38,6%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *fear of failure* tinggi cenderung menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Butar et al. (2023) pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik,

di mana semakin tinggi *fear of failure* maka semakin tinggi pula kecenderungan prokrastinasi akademik yang dimiliki mahasiswa. Selain itu, Duru et al. (2024) menemukan bahwa *fear of failure* berperan dalam meningkatkan prokrastinasi akademik melalui mekanisme kesulitan regulasi emosi yang dialami mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *fear of failure* berkaitan dengan prokrastinasi akademik, fenomena prokrastinasi yang disertai ketakutan terhadap kegagalan masih ditemukan pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan variasi dalam kekuatan hubungan maupun kontribusi *fear of failure* terhadap prokrastinasi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai faktor psikologis yang memengaruhi prokrastinasi akademik, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendampingan akademik bagi mahasiswa tingkat akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta adanya kesenjangan penelitian terkait fokus pada mahasiswa tingkat akhir, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi?
2. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi?
3. Apakah *fear of failure* dapat menjadi prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Malang dalam penyusunan skripsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris yang jelas mengenai dinamika psikologis mahasiswa tingkat akhir dalam konteks penyusunan skripsi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi.
2. Untuk mengetahui tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi.
3. Untuk mengetahui peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Malang dalam penyusunan skripsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait faktor emosional yang memengaruhi perilaku penundaan akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa tingkat akhir untuk memahami pengaruh *fear of failure* terhadap kecenderungan prokrastinasi akademik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi awal bagi dosen pembimbing dan pihak perguruan tinggi dalam memahami faktor psikologis yang memengaruhi proses penyusunan skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu fenomena psikologis yang banyak dikaji dalam konteks pendidikan karena berkaitan erat dengan proses belajar, performa akademik, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Secara umum, prokrastinasi didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk menunda pengerjaan tugas yang seharusnya dilakukan, meskipun individu tersebut menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif (Steel, 2007).

Dalam konteks akademik, prokrastinasi tidak sekadar dimaknai sebagai keterlambatan waktu, tetapi sebagai pola perilaku penundaan yang bersifat disengaja, berulang, dan tidak adaptif terhadap tuntutan akademik. Solomon dan Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan individu untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas-tugas akademik yang penting, seperti belajar untuk ujian, mengerjakan tugas, atau menyelesaikan proyek akademik, sehingga berdampak pada penurunan kualitas kinerja akademik.

Prokrastinasi akademik juga dipahami sebagai kegagalan dalam regulasi diri (*self-regulation failure*). Menurut Ferrari, Johnson, dan McCown (1995), individu yang melakukan prokrastinasi umumnya mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, mengendalikan impuls, serta mempertahankan motivasi ketika menghadapi tugas yang menantang atau tidak menyenangkan. Dalam perspektif ini,

prokrastinasi bukan semata-mata disebabkan oleh kemalasan, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, emosional, dan motivasional.

Steel (2007) menekankan bahwa prokrastinasi sering kali berfungsi sebagai strategi regulasi emosi jangka pendek. Individu menunda pengerjaan tugas untuk menghindari perasaan tidak nyaman, seperti kecemasan, stres, atau ketakutan akan kegagalan. Meskipun penundaan tersebut dapat memberikan kelegaan emosional sementara, dalam jangka panjang prokrastinasi justru memperburuk tekanan psikologis dan meningkatkan risiko kegagalan akademik.

Lebih lanjut, prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan evaluatif yang tinggi. Tugas akademik sering kali melibatkan penilaian kinerja, perbandingan sosial, dan konsekuensi akademik yang signifikan, sehingga memicu kecemasan performa. Dalam kondisi ini, individu yang memiliki kerentanan psikologis tertentu, seperti fear of failure atau rendahnya efikasi diri, cenderung menggunakan prokrastinasi sebagai mekanisme penghindaran untuk melindungi harga diri mereka (Ferrari et al., 1995).

Dengan demikian, prokrastinasi akademik merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek perilaku berupa penundaan, aspek kognitif berupa rasionalisasi penundaan, serta aspek emosional berupa perasaan tidak nyaman yang mendasari perilaku tersebut. Pemahaman yang komprehensif mengenai prokrastinasi akademik menjadi penting dalam kajian psikologi pendidikan karena perilaku ini tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis individu secara keseluruhan.

2. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan yang bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya sebagai keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Perilaku ini mencerminkan gangguan dalam proses regulasi diri belajar, khususnya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan usaha dalam menyelesaikan tuntutan akademik. Berbagai literatur menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan erat dengan kegagalan regulasi diri, pengelolaan waktu, dan keterlibatan akademik mahasiswa (Steel, 2007; Ferrari, Johnson, & McCown, 1995). Dengan demikian, prokrastinasi akademik dipahami sebagai konstruk multidimensional yang melibatkan aspek perilaku, kognitif, dan regulasi waktu.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, prokrastinasi akademik dapat dipahami melalui beberapa aspek utama yang saling berkaitan. Aspek-aspek ini menjelaskan bagaimana penundaan muncul bukan hanya karena faktor kemalasan, tetapi juga karena kesulitan memulai tugas, lemahnya pengelolaan waktu, serta kecenderungan kehilangan keterlibatan saat mengerjakan tugas akademik.

a. *Core Procrastination* (Inti Prokrastinasi)

Core procrastination merujuk pada kecenderungan utama individu untuk menunda memulai atau melanjutkan tugas akademik meskipun individu tersebut menyadari pentingnya tugas tersebut. Aspek ini mencerminkan kesulitan dalam inisiasi tindakan dan rendahnya dorongan

untuk segera bertindak, yang dalam literatur dipahami sebagai ciri utama perilaku prokrastinasi akademik (Ferrari et al., 1995; Steel, 2007).

Pada aspek ini, prokrastinasi tampak sebagai kegagalan individu dalam menerjemahkan tuntutan akademik menjadi tindakan nyata. Individu sering kali mengalami hambatan internal seperti kurangnya motivasi, ketidakjelasan tujuan, atau kesulitan mengambil keputusan untuk mulai bekerja. *Core procrastination* merepresentasikan bentuk penundaan yang paling mendasar dan menjadi inti dari perilaku prokrastinasi akademik.

b. *Poor Time Management* (Pengelolaan Waktu yang Buruk)

Poor time management mengacu pada ketidakmampuan individu dalam mengatur, merencanakan, dan mengendalikan waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas akademik. Kesulitan dalam pengelolaan waktu telah lama diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam prokrastinasi akademik, di mana individu gagal menetapkan prioritas dan mempertahankan jadwal kerja yang konsisten (Lay, 1986; Steel, 2007). Ketika pengelolaan waktu tidak berjalan efektif, individu menjadi lebih rentan untuk menunda karena merasa kewalahan atau kehilangan kontrol terhadap tuntutan akademik.

c. *Work Disconnection* (Keterlepasan dari Pekerjaan Akademik)

Work disconnection menggambarkan kecenderungan individu untuk kehilangan fokus, keterlibatan, dan ketekunan saat mengerjakan tugas akademik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, rendahnya keterlibatan akademik dan kesulitan mempertahankan perhatian berkelanjutan berkontribusi terhadap munculnya perilaku penundaan, karena individu

cenderung menghindari tugas yang dirasakan tidak menarik atau menimbulkan tekanan (Schraw, Wadkins, & Olafson, 2007; Steel, 2007). Kondisi ini menyebabkan proses belajar menjadi terfragmentasi dan memperkuat kecenderungan prokrastinasi akademik.

Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik bukanlah perilaku tunggal, melainkan hasil dari interaksi antara kesulitan memulai tindakan, lemahnya pengelolaan waktu, dan rendahnya keterlibatan dalam proses pengerjaan tugas. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini menjadi landasan penting dalam menjelaskan dinamika prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

3. Faktor Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang saling berinteraksi. Perilaku menunda dalam konteks akademik merupakan hasil dari kombinasi faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan belajar. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik menjadi penting untuk menjelaskan mengapa individu dengan kapasitas akademik yang memadai tetap menunjukkan kecenderungan penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari karakteristik psikologis individu dan memiliki peran dominan dalam memunculkan prokrastinasi akademik.

1) Regulasi Diri yang Rendah

Salah satu faktor internal utama prokrastinasi akademik adalah rendahnya kemampuan regulasi diri. Individu yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan mempertahankan fokus cenderung lebih mudah menunda pengerjaan tugas (Ferrari et al., 1995). Ketidakmampuan mengelola diri ini berkaitan langsung dengan aspek *perceived time* dan *intention–action gap*, di mana individu gagal menerjemahkan rencana menjadi tindakan nyata.

2) Kecemasan dan Tekanan Emosional

Kecemasan akademik dan tekanan emosional merupakan faktor internal yang signifikan dalam prokrastinasi akademik. Individu sering kali menunda tugas sebagai upaya menghindari emosi negatif seperti takut gagal, stres, atau rasa tidak mampu. Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi berfungsi sebagai strategi regulasi emosi jangka pendek untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis, meskipun berdampak negatif dalam jangka panjang. Faktor ini berkaitan erat dengan aspek *emotional distress* dalam prokrastinasi akademik.

3) Persepsi Kemampuan Diri

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas akademik juga memengaruhi kecenderungan prokrastinasi. Individu dengan *perceived ability* yang rendah

cenderung meragukan kompetensi dirinya, sehingga memandang tugas sebagai beban yang mengancam. Keraguan ini mendorong individu untuk menunda pengerjaan sebagai bentuk perlindungan diri dari kemungkinan kegagalan atau evaluasi negatif (Suriyah et al., 2007).

4) Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi yang rendah atau orientasi tujuan yang bersifat penghindaran turut berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik. Elliot dan Church (1997) menjelaskan bahwa individu dengan orientasi performa-penghindaran lebih fokus pada upaya menghindari kesalahan daripada mengembangkan kompetensi. Orientasi ini membuat individu kurang terlibat secara aktif dalam tugas akademik dan lebih rentan melakukan penundaan.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, prokrastinasi akademik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan akademik dan sosial individu.

1) Karakteristik Tugas

Tugas akademik yang dipersepsikan sulit, kompleks, atau tidak menarik cenderung meningkatkan kecenderungan prokrastinasi. Ketika tugas dipandang memerlukan usaha besar dan memiliki risiko kegagalan yang tinggi, individu lebih mudah menunda pengerjaannya (Ferrari et al., 1995). Kompleksitas tugas juga dapat

memperbesar kesenjangan antara niat dan tindakan karena individu merasa tidak tahu harus memulai dari mana.

2) Tekanan Evaluatif

Lingkungan akademik yang menekankan evaluasi, penilaian, dan perbandingan sosial dapat meningkatkan kecemasan performa. Tekanan evaluatif ini membuat individu lebih sensitif terhadap kemungkinan penilaian negatif, sehingga mendorong perilaku penghindaran berupa prokrastinasi. Dalam kondisi ini, tugas akademik dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri.

3) Dukungan Lingkungan

Kurangnya dukungan sosial dan akademik, seperti minimnya bimbingan, umpan balik, atau struktur yang jelas, dapat memperkuat kecenderungan prokrastinasi. Lingkungan yang kurang suportif membuat individu merasa tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menyelesaikan tugas secara efektif, sehingga meningkatkan kecemasan dan penundaan.

4. Dampak Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik tidak hanya berdampak pada keterlambatan penyelesaian tugas, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap aspek akademik, psikologis, dan perilaku individu. Perilaku menunda yang dilakukan secara berulang dapat membentuk pola yang maladaptif dan memengaruhi kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan penurunan performa akademik,

peningkatan tekanan emosional, serta gangguan terhadap kesejahteraan psikologis individu (Ferrari et al., 1995; Steel, 2007).

a. Dampak terhadap Performa Akademik

Salah satu dampak paling nyata dari prokrastinasi akademik adalah penurunan kualitas dan efektivitas performa akademik. Individu yang cenderung menunda pengerjaan tugas sering kali menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk melakukan perencanaan, revisi, dan refleksi yang memadai. Akibatnya, hasil pekerjaan menjadi kurang optimal dan tidak mencerminkan potensi akademik individu secara maksimal (Solomon & Rothblum, 1984).

Selain itu, prokrastinasi akademik juga berkontribusi terhadap keterlambatan penyelesaian tugas dan peningkatan risiko kegagalan akademik. Penundaan yang berulang dapat mengganggu alur belajar dan menghambat pencapaian tujuan akademik jangka panjang.

b. Dampak Emosional dan Psikologis

Prokrastinasi akademik berkaitan erat dengan peningkatan tekanan emosional, seperti stres, kecemasan, rasa bersalah, dan frustrasi. Meskipun penundaan sering kali dilakukan untuk menghindari perasaan tidak nyaman, dalam jangka panjang perilaku ini justru memperparah tekanan psikologis karena individu harus menghadapi tuntutan akademik yang menumpuk dan tenggat waktu yang semakin dekat (Steel, 2007).

Tekanan emosional yang berkelanjutan dapat mengganggu keseimbangan psikologis individu dan menurunkan kepuasan terhadap proses

belajar. Individu yang mengalami prokrastinasi kronis cenderung terjebak dalam siklus negatif antara penundaan, kecemasan, dan penurunan motivasi.

c. Dampak terhadap Regulasi Diri dan Motivasi

Prokrastinasi akademik juga berdampak pada melemahnya kemampuan regulasi diri. Penundaan yang berulang dapat membentuk kebiasaan tidak adaptif dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas. Seiring waktu, individu menjadi semakin sulit untuk memulai tugas secara tepat waktu dan mempertahankan komitmen terhadap rencana yang telah dibuat (Ferrari et al., 1995).

Selain itu, prokrastinasi dapat menurunkan motivasi intrinsik karena individu lebih fokus pada upaya menghindari tekanan daripada mengejar pencapaian akademik. Kondisi ini membuat tugas akademik dipersepsikan sebagai beban, bukan sebagai sarana pengembangan diri.

d. Dampak terhadap Konsep Diri dan Kepercayaan Diri

Prokrastinasi akademik yang berlangsung terus-menerus dapat berdampak negatif terhadap konsep diri dan kepercayaan diri individu. Kegagalan memenuhi target akademik dan pengalaman berulang menghadapi tenggat waktu dapat memperkuat keyakinan negatif tentang kemampuan diri. Individu dapat mulai memandang dirinya sebagai tidak disiplin, tidak kompeten, atau tidak mampu mengelola tanggung jawab akademik dengan baik.

Pandangan negatif terhadap diri ini berpotensi memperkuat kecemasan performa dan *fear of failure*, sehingga menciptakan lingkaran

masalah yang saling memperkuat antara ketakutan gagal dan perilaku penundaan.

e. Dampak Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, prokrastinasi akademik dapat berdampak pada keterlambatan pencapaian akademik, menurunnya kesiapan profesional, serta meningkatnya risiko stres kronis. Individu yang tidak mampu mengelola perilaku prokrastinasi sejak dini berpotensi membawa pola penundaan ini ke dalam konteks kehidupan lain, seperti dunia kerja dan tanggung jawab profesional (Steel, 2007).

5. Perspektif Islam terkait Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik, yang ditandai dengan perilaku menunda tugas-tugas akademik secara sengaja meskipun menyadari atau mengetahui dampak negatifnya, dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai bentuk kelalaian dalam mengelola waktu dan amanah. Islam memandang waktu sebagai nikmat yang sangat berharga dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Hal ini tersirat dalam QS. Al-‘Asr ayat 1–3, yang menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang mampu memanfaatkan waktunya untuk amal yang bernilai.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

“Demi masa. Sungguh, manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-‘Asr [103]: 1–3)

Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dan kesempatan sebelum datang masa penyesalan, sebagaimana dalam hadis tentang lima perkara sebelum lima perkara,

إِغْتِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu; (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu; (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu; (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu; (5) Hidupmu sebelum datang matimu.” (HR. Al Hakim dalam Al Mustadroknya 4: 341)

Perilaku penundaan akademik yang dilakukan secara berulang dapat bertentangan dengan prinsip amanah dan disiplin waktu yang diajarkan dalam Islam. Tugas akademik, termasuk dalam halnya menyusun skripsi, merupakan bentuk amanah yang harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Penundaan yang didorong oleh ketakutan, kemalasan, atau ketidaksiapan psikologis berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam kaitannya dengan *fear of failure*, prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai bentuk penghindaran terhadap kemungkinan kegagalan atau evaluasi negatif. Islam mengajarkan agar individu tidak larut dalam kecemasan berlebihan, melainkan fokus pada usaha yang terukur dan berkelanjutan. Dengan menginternalisasi nilai ikhtiar, amanah, dan pengelolaan waktu yang baik, mahasiswa yang baik diharapkan mampu mengurangi kecenderungan prokrastinasi

akademik dan menjalankan tanggung jawab akademiknya secara lebih disiplin dan adaptif.

B. *Fear of Failure*

1. *Pengertian Fear of Failure*

Fear of failure merupakan konstruk psikologis dalam kajian motivasi berprestasi yang merujuk pada kecenderungan individu untuk mengantisipasi berbagai konsekuensi negatif yang diasosiasikan dengan kegagalan dalam situasi pencapaian. Konsep ini berakar pada teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Atkinson (1957), yang memandang perilaku berprestasi sebagai hasil interaksi antara motif untuk mencapai keberhasilan dan motif untuk menghindari kegagalan. Dalam kerangka tersebut, *fear of failure* dipahami bukan sekadar ketakutan terhadap kegagalan sebagai hasil, melainkan ketakutan terhadap makna dan implikasi psikologis dari kegagalan itu sendiri.

Perkembangan teori selanjutnya menunjukkan bahwa *fear of failure* merupakan konstruk yang bersifat multidimensional. Conroy (2001) mendefinisikan *fear of failure* sebagai disposisi motivasional yang muncul dari proses appraisal individu terhadap kemungkinan dampak negatif kegagalan. Individu dengan *fear of failure* tinggi tidak hanya memandang kegagalan sebagai ketidakberhasilan mencapai tujuan, tetapi juga sebagai peristiwa yang berpotensi menimbulkan konsekuensi emosional, kognitif, dan sosial yang merugikan.

Menurut Conroy (2007), *fear of failure* terbentuk dari evaluasi individu terhadap beberapa konsekuensi utama kegagalan, antara lain rasa malu dan penghinaan, penurunan harga diri, hilangnya pengaruh atau penerimaan sosial,

ketidakpastian terhadap masa depan, serta kekhawatiran akan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting. Ketakutan terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut membuat situasi berprestasi dipersepsikan sebagai ancaman psikologis, sehingga memicu respons emosional negatif seperti kecemasan dan ketegangan.

Dalam perspektif kognitif-afektif, *fear of failure* muncul ketika individu menilai bahwa potensi kerugian psikologis akibat kegagalan lebih besar dibandingkan manfaat yang mungkin diperoleh dari keberhasilan (Conroy et al., 2002). Penilaian ini memengaruhi cara individu memaknai tugas-tugas berprestasi dan menentukan strategi regulasi diri yang digunakan dalam menghadapi tuntutan tersebut.

Selaras dengan teori tujuan berprestasi, *fear of failure* berkaitan erat dengan orientasi tujuan penghindaran, khususnya tujuan performa-penghindaran, di mana individu berfokus pada upaya menghindari penilaian negatif dan kegagalan di hadapan orang lain (Elliot & Church, 1997). Orientasi ini menyebabkan individu lebih memusatkan perhatian pada konsekuensi kegagalan dibandingkan proses pembelajaran, sehingga situasi berprestasi dipersepsikan sebagai sumber ancaman.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan para ahli, *fear of failure* dalam penelitian ini dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mengalami ketakutan terhadap berbagai konsekuensi negatif yang mungkin muncul akibat kegagalan, baik yang bersifat emosional, kognitif, maupun sosial. Penelitian ini mengacu pada konsep *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy (2001) karena memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai konsekuensi kegagalan yang dipersepsikan individu serta sesuai dengan tujuan penelitian untuk

memahami peran *fear of failure* dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

2. Aspek-Aspek Fear of Failure

Secara konseptual, *fear of failure* terdiri atas berbagai bentuk ketakutan yang bersumber dari cara individu memaknai kegagalan dan konsekuensi yang menyertainya. Conroy (2001) menegaskan bahwa ketakutan terhadap kegagalan tidak semata-mata berkaitan dengan hasil objektif dari suatu tugas, melainkan lebih pada evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap dampak kegagalan tersebut terhadap diri dan hubungan sosialnya. Oleh karena itu, *fear of failure* dipahami sebagai konstruk multidimensional yang merefleksikan berbagai sumber ancaman psikologis yang dirasakan individu ketika menghadapi kemungkinan gagal dalam situasi berprestasi.

Melalui pengembangan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI), Conroy (2001; Conroy et al., 2002) mengidentifikasi lima aspek utama fear of failure yang menjelaskan berbagai konsekuensi kegagalan yang ditakuti individu dalam konteks pencapaian prestasi.

a. *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment*

Aspek pertama adalah ketakutan akan mengalami rasa malu dan penghinaan ketika mengalami kegagalan. Ketakutan ini berkaitan dengan persepsi individu bahwa kegagalan akan memperlihatkan ketidakmampuannya di hadapan orang lain dan menimbulkan penilaian sosial yang negatif. Conroy (2001) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat ketakutan ini cenderung memandang kegagalan sebagai peristiwa yang

mengancam martabat diri dan dapat menurunkan citra sosialnya. Rasa malu yang muncul tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap evaluasi eksternal, sehingga situasi berprestasi dipersepsikan sebagai arena yang berisiko secara psikologis.

b. *Fear of Devaluing One's Self-Estimate*

Aspek kedua merujuk pada ketakutan bahwa kegagalan akan menurunkan penilaian individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya sendiri. Dalam aspek ini, kegagalan dipersepsikan sebagai bukti personal atas ketidakmampuan, bukan sekadar hasil sementara dari suatu proses. Elliot dan Church (1997) menjelaskan bahwa individu dengan orientasi penghindaran kegagalan cenderung mengaitkan hasil performa secara langsung dengan harga diri. Akibatnya, kegagalan dalam situasi berprestasi dapat mengancam konsep diri dan menimbulkan evaluasi diri yang negatif secara menyeluruh.

c. *Fear of Having an Uncertain Future*

Aspek ketiga adalah ketakutan terhadap masa depan yang tidak pasti sebagai konsekuensi dari kegagalan. Conroy (2001) menyatakan bahwa individu dengan aspek ini cenderung memandang kegagalan sebagai peristiwa yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan mereka, termasuk peluang karier, status sosial, dan kesejahteraan di masa depan. Ketakutan ini sering kali disertai dengan kecenderungan melakukan generalisasi berlebihan, di mana satu kegagalan dipersepsikan sebagai awal dari rangkaian kegagalan lain yang akan menghambat pencapaian tujuan hidup.

d. *Fear of Important Others Losing Interest*

Aspek keempat berkaitan dengan ketakutan bahwa kegagalan akan menyebabkan individu kehilangan perhatian, dukungan, atau penghargaan dari orang-orang yang dianggap penting. Menurut Conroy et al. (2002), individu dengan aspek ini sangat sensitif terhadap penerimaan sosial dan sering menggantungkan nilai dirinya pada respons orang lain terhadap prestasinya. Kegagalan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kualitas hubungan interpersonal, karena individu khawatir bahwa performa yang buruk akan menurunkan kepercayaan dan dukungan dari lingkungan sosialnya.

e. *Fear of Upsetting Important Others*

Aspek terakhir adalah ketakutan akan mengecewakan atau melukai perasaan orang-orang penting dalam kehidupan individu. Berbeda dengan aspek sebelumnya yang menekankan pada kehilangan minat atau penghargaan, aspek ini lebih berfokus pada perasaan bersalah dan tanggung jawab emosional terhadap harapan orang lain. Conroy (2001) menjelaskan bahwa individu dengan ketakutan ini sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi eksternal, sehingga kegagalan dipersepsikan bukan hanya sebagai kegagalan pribadi, tetapi juga sebagai kegagalan dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan emosional.

3. **Faktor Penyebab**

Tentunya, *fear of failure* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses psikologis yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai

faktor internal maupun eksternal. Literatur psikologi motivasi menegaskan bahwa ketakutan terhadap kegagalan merupakan hasil interaksi antara karakteristik personal individu, pengalaman belajar sebelumnya, serta konteks sosial dan akademik tempat individu tersebut berkembang (Atkinson, 1957; Elliot & McGregor, 2001). *Fear of failure* berkembang melalui interaksi berbagai faktor personal dan lingkungan yang memengaruhi cara individu memaknai kegagalan dan konsekuensi yang menyertainya. Sejumlah kajian dalam psikologi motivasi menunjukkan bahwa *fear of failure* dipengaruhi oleh proses belajar, pengalaman evaluatif, serta sistem makna yang dibangun individu sejak awal perkembangan (Atkinson, 1957; Conroy, 2001). Berikut ini beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap terbentuknya *fear of failure*.

a. Pola Asuh dan Pengalaman Evaluatif Awal

Salah satu faktor penting dalam perkembangan *fear of failure* adalah pengalaman evaluatif yang dialami individu sejak masa kanak-kanak, khususnya dalam konteks keluarga dan pendidikan awal. Individu yang tumbuh dalam lingkungan dengan standar tinggi, kritik berlebihan, atau penerimaan bersyarat cenderung belajar bahwa nilai diri mereka bergantung pada keberhasilan yang dicapai. Atkinson (1957) menjelaskan bahwa pengalaman kegagalan yang direspons secara negatif oleh lingkungan dapat membentuk asosiasi antara kegagalan dan ancaman terhadap harga diri.

Dalam konteks ini, kegagalan tidak dipersepsikan sebagai bagian normal dari proses belajar, melainkan sebagai bukti ketidakmampuan personal. Pola ini kemudian terbawa hingga dewasa dan memengaruhi cara

individu merespons situasi berprestasi, termasuk munculnya *fear of failure* ketika dihadapkan pada tuntutan evaluatif.

b. Orientasi Tujuan Berprestasi

Faktor lain yang berkontribusi terhadap *fear of failure* adalah orientasi tujuan yang diadopsi individu dalam situasi berprestasi. Menurut teori tujuan berprestasi, individu dengan orientasi performa-penghindaran (*performance-avoidance goals*) cenderung memusatkan perhatian pada upaya menghindari kegagalan dan penilaian negatif dari orang lain (Elliot & Church, 1997). Orientasi ini membuat individu lebih sensitif terhadap kemungkinan gagal dibandingkan potensi untuk belajar atau berkembang.

Ketika fokus utama individu adalah menghindari kesalahan dan mempertahankan citra diri, setiap tugas yang mengandung risiko evaluasi akan dipersepsikan sebagai ancaman. Kondisi ini memperkuat *appraisal* negatif terhadap kegagalan dan meningkatkan kecenderungan *fear of failure* sebagai respons motivasional.

c. Harga Diri dan Konsep Diri

Harga diri dan konsep diri juga memainkan peran penting dalam munculnya *fear of failure*. Individu dengan harga diri yang rapuh atau sangat bergantung pada prestasi cenderung mengaitkan hasil performa secara langsung dengan nilai diri mereka. Conroy (2001) menyatakan bahwa *fear of failure* sering kali berakar pada keyakinan bahwa kegagalan akan menurunkan estimasi diri secara signifikan.

Dalam kondisi ini, kegagalan tidak dipahami sebagai peristiwa situasional, tetapi sebagai refleksi global dari ketidakmampuan diri. Ketika konsep diri terlalu terikat pada keberhasilan, individu akan lebih rentan mengalami kecemasan berlebihan terhadap kemungkinan gagal dan berupaya menghindari situasi yang dapat mengancam citra dirinya.

d. Tekanan Sosial dan Ekspektasi Lingkungan

Tekanan sosial dan ekspektasi dari lingkungan sekitar merupakan faktor eksternal yang turut memperkuat *fear of failure*. Individu sering kali menghadapi tuntutan eksplisit maupun implisit dari orang-orang signifikan, seperti keluarga, guru, atasan, atau lingkungan sosial, untuk mencapai standar tertentu. Conroy et al. (2002) menekankan bahwa ketakutan akan kehilangan penerimaan sosial atau mengecewakan orang lain merupakan komponen penting dari *fear of failure*.

Ketika individu merasa bahwa kegagalan akan berdampak pada relasi sosial, penghargaan, atau statusnya di lingkungan, maka kegagalan dipersepsikan sebagai ancaman yang bersifat interpersonal, bukan sekadar akademik atau performatif. Hal ini membuat tekanan psikologis meningkat dan memperkuat respons penghindaran.

e. Appraisal Kognitif terhadap Kegagalan

Faktor terakhir yang mendasar dalam *fear of failure* adalah cara individu melakukan appraisal kognitif terhadap kegagalan. Menurut Conroy (2001), *fear of failure* muncul ketika individu menilai bahwa konsekuensi negatif dari kegagalan—baik secara emosional, sosial, maupun masa depan—

lebih besar daripada manfaat yang mungkin diperoleh dari keberhasilan. *Appraisal* ini bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, keyakinan personal, serta konteks sosial.

Individu yang cenderung melakukan overestimasi terhadap dampak negatif kegagalan akan lebih mudah mengalami *fear of failure*, meskipun secara objektif risiko kegagalan tersebut relatif kecil. Pola *appraisal* semacam ini menjadikan situasi berprestasi sebagai sumber kecemasan dan tekanan psikologis yang berkelanjutan.

4. **Dampak *Fear of Failure***

Fear of failure memiliki implikasi psikologis dan perilaku yang luas terhadap individu, terutama dalam konteks situasi berprestasi. Ketakutan terhadap kegagalan tidak hanya memengaruhi bagaimana individu memandang suatu tugas, tetapi juga menentukan respons emosional, kognitif, dan perilaku yang ditampilkan ketika menghadapi tuntutan evaluatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* dapat berdampak negatif terhadap motivasi, kesejahteraan psikologis, serta efektivitas performa individu (Conroy, 2001; Elliot & Church, 1997).

a. Dampak Emosional

Salah satu dampak utama *fear of failure* adalah munculnya reaksi emosional negatif yang intens, seperti kecemasan, ketegangan, rasa takut, dan perasaan tertekan. Individu dengan *fear of failure* tinggi cenderung mengalami kecemasan *anticipatory*, yaitu kecemasan yang muncul bahkan sebelum tugas dimulai, akibat membayangkan kemungkinan kegagalan dan konsekuensi negatif yang menyertainya (Putwain & Symes, 2014).

Kondisi emosional ini dapat mengganggu kemampuan individu untuk berkonsentrasi dan mengelola stres secara adaptif. Ketika kecemasan menjadi dominan, individu lebih sulit memandang tugas secara objektif dan cenderung mempersepsikan situasi berprestasi sebagai ancaman, bukan tantangan.

b. Dampak Kognitif

Fear of failure juga berdampak pada proses kognitif individu, khususnya dalam bentuk appraisal negatif terhadap diri dan tugas yang dihadapi. Individu dengan tingkat *fear of failure* tinggi cenderung melakukan evaluasi diri yang kritis dan berlebihan, serta mengembangkan keyakinan irasional mengenai konsekuensi kegagalan. Conroy (2001) menjelaskan bahwa kegagalan sering kali dipersepsikan sebagai indikasi ketidakmampuan global, bukan sebagai peristiwa situasional yang dapat diperbaiki.

Pola pikir ini membuat individu rentan terhadap distorsi kognitif, seperti generalisasi berlebihan dan *catastrophizing*, di mana satu potensi kegagalan diproyeksikan sebagai kegagalan total yang berdampak luas pada masa depan. Akibatnya, individu menjadi kurang fleksibel dalam berpikir dan cenderung menghindari strategi pemecahan masalah yang adaptif.

c. Dampak Motivasi

Dalam aspek motivasional, *fear of failure* berhubungan dengan penurunan motivasi intrinsik dan meningkatnya orientasi penghindaran. Elliot dan Church (1997) menjelaskan bahwa individu dengan *fear of failure* tinggi cenderung mengadopsi tujuan performa-penghindaran, yaitu berfokus

pada upaya menghindari kesalahan dan penilaian negatif daripada mengembangkan kompetensi.

Orientasi motivasional ini menyebabkan individu kurang terlibat secara mendalam dalam tugas, karena perhatian mereka lebih terpusat pada risiko gagal daripada pada proses belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan persistensi, usaha, dan ketekunan individu dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang.

d. Dampak Perilaku

Secara perilaku, *fear of failure* sering kali termanifestasi dalam bentuk perilaku penghindaran. Individu dapat menghindari tugas, situasi evaluatif, atau tanggung jawab yang dipersepsikan berisiko memunculkan kegagalan. Salah satu bentuk penghindaran yang paling sering dikaitkan dengan *fear of failure* dalam konteks akademik adalah prokrastinasi (Ferrari et al., 1995).

Prokrastinasi dipahami sebagai strategi penghindaran emosional, di mana individu menunda pengerjaan tugas untuk mengurangi kecemasan dan melindungi harga diri dari kemungkinan gagal. Dengan menunda, individu dapat mempertahankan ilusi kemampuan diri dan menunda konfrontasi langsung dengan evaluasi performa. Meskipun dalam jangka pendek strategi ini dapat menurunkan kecemasan, dalam jangka panjang justru memperburuk tekanan psikologis dan risiko kegagalan itu sendiri.

e. Dampak terhadap Kesejahteraan Psikologis

Fear of failure yang berlangsung secara kronis dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Ketegangan emosional

yang berkepanjangan, rasa tidak aman terhadap kemampuan diri, serta tekanan dari tuntutan berprestasi dapat meningkatkan risiko kelelahan psikologis (burnout), stres akademik, dan penurunan kepuasan hidup (Putwain & Symes, 2014).

Individu yang terus-menerus berada dalam kondisi takut gagal cenderung mengalami konflik internal antara keinginan untuk berhasil dan dorongan untuk menghindari kegagalan. Konflik ini dapat melemahkan regulasi diri dan membuat individu semakin sulit mengambil tindakan yang produktif dan adaptif.

5. Perspektif Islam terkait *Fear of Failure*

Dalam perspektif Islam, rasa takut merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Al-Qur'an mengakui bahwa manusia akan menghadapi berbagai ujian psikologis, termasuk rasa takut dan kecemasan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa rasa takut bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan bagian dari ujian kehidupan yang memiliki fungsi sebagai pembentukan sikap sabar, ketahanan, dan kedewasaan psikologis. Dengan demikian, rasa takut termasuk dalam konteks ini *fear of failure* atau rasa takut gagal

perlu dikelola secara tepat agar tidak berkembang menjadi hambatan dalam menjalankan tanggung jawab.

Islam tidak mendorong individu untuk menjadikan rasa takut sebagai alasan untuk menghindari amanah dan kewajiban. Sebaliknya, Islam menekankan pentingnya usaha (ikhtiar) sebagai bentuk tanggung jawab manusia atas peran yang diembannya. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”. ” (QS. At-Taubah [9]: 105)

Dalam konteks akademik, ketakutan akan kegagalan seperti takut tidak memenuhi ekspektasi dosen atau takut mendapatkan penilaian negatif seharusnya tidak berujung pada penghindaran, melainkan menjadi dorongan untuk meningkatkan kesungguhan belajar dan kualitas usaha. Islam memandang hasil akhir sebagai wilayah ketentuan Allah, sementara proses dan usaha merupakan tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, *fear of failure* yang dikelola melalui ikhtiar dan tawakkal dapat berfungsi secara adaptif, bukan malah melemahkan.

C. Hubungan Antar Variabel

Fear of failure dan prokrastinasi akademik merupakan dua konstruk psikologis yang memiliki keterkaitan erat dalam konteks situasi berprestasi.

Ketakutan terhadap kegagalan memengaruhi cara individu mengevaluasi tuntutan akademik serta menentukan respons emosional dan perilaku yang muncul ketika menghadapi tugas yang bersifat evaluatif. Berbagai kajian teoretis menunjukkan bahwa *fear of failure* dapat menjadi salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Secara kognitif, *fear of failure* melibatkan appraisal negatif terhadap kemungkinan kegagalan dan konsekuensi yang menyertainya, seperti rasa malu, penurunan harga diri, ketidakpastian masa depan, serta kekhawatiran akan penilaian sosial (Conroy, 2001; Conroy et al., 2002). Penilaian ini membuat individu memandang tugas akademik sebagai sumber ancaman psikologis. Ketika tuntutan akademik dipersepsikan melebihi kapasitas diri, individu cenderung mengalami kecemasan dan tekanan emosional yang tinggi.

Dalam kondisi tersebut, prokrastinasi akademik dapat berfungsi sebagai strategi penghindaran. Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi sering kali digunakan sebagai mekanisme regulasi emosi jangka pendek untuk mengurangi perasaan tidak nyaman, seperti kecemasan dan takut gagal. Dengan menunda pengerjaan tugas, individu dapat sementara waktu menghindari konfrontasi langsung dengan kemungkinan kegagalan dan evaluasi negatif.

Secara umum, *fear of failure* dapat memengaruhi berbagai bentuk perilaku prokrastinasi akademik. Ketakutan terhadap kegagalan mendorong individu untuk menghindari tugas yang dipersepsikan mengancam, sehingga individu cenderung menunda pengerjaan tugas, mengalami kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam aktivitas

akademik. Kondisi tersebut muncul karena individu berusaha mengurangi kecemasan dan ketidaknyamanan emosional yang berkaitan dengan kemungkinan mengalami kegagalan.

Dalam perspektif teori tujuan berprestasi, *fear of failure* berkaitan dengan orientasi tujuan performa-penghindaran, yaitu kecenderungan individu untuk menghindari kesalahan dan penilaian negatif (Elliot & Church, 1997). Orientasi ini membuat individu lebih fokus pada konsekuensi kegagalan daripada pada proses belajar, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku penghindaran, termasuk prokrastinasi akademik.

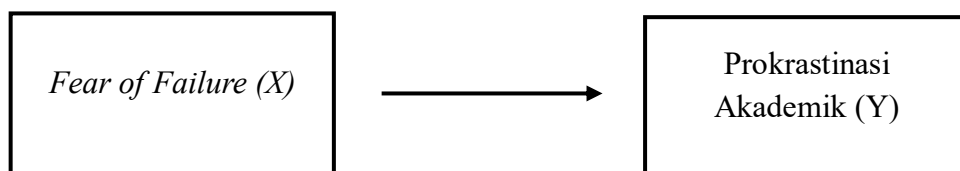
Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik. Karim et al. (2021) menemukan bahwa *fear of failure* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Indonesia dengan kontribusi sebesar 38,6%. Penelitian lain oleh Butar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi *fear of failure* yang dimiliki mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, maka semakin tinggi pula kecenderungan prokrastinasi akademiknya. Selain itu, Duru et al. (2024) menemukan bahwa *fear of failure* berkontribusi terhadap peningkatan prokrastinasi akademik melalui kesulitan regulasi emosi yang dialami mahasiswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *fear of failure* merupakan salah satu faktor psikologis yang secara konsisten berkaitan dengan munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan kajian teoretis dan temuan empiris yang telah diuraikan, *fear of failure* dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel prediktor prokrastinasi

akademik. Secara konseptual, *fear of failure* mendahului munculnya perilaku prokrastinasi karena berfungsi sebagai kondisi emosional dan kognitif awal yang memengaruhi cara individu memersepsikan tuntutan akademik. Ketakutan terhadap konsekuensi kegagalan, seperti penurunan harga diri, rasa malu, dan kekhawatiran akan masa depan, membentuk appraisal negatif terhadap tugas akademik dan mendorong individu untuk menggunakan strategi penghindaran. Dalam konteks ini, prokrastinasi akademik dipahami sebagai respons perilaku yang muncul akibat adanya *fear of failure*, sehingga *fear of failure* layak diperlakukan sebagai variabel yang memprediksi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil tinjauan literatur di atas, maka dirumuskan kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Adapun rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Fear of failure* berperan sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Malang dalam penyusunan skripsi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* merupakan desain penelitian yang dilakukan pada satu waktu pengambilan data untuk mengetahui kondisi variabel penelitian pada saat tertentu tanpa melakukan pengukuran berulang terhadap responden.

Menurut Darwin et al. (2021), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan pengujian hipotesis melalui data yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis secara sistematis. Sejalan dengan itu, Priadana (2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif diawali dengan perumusan hipotesis yang kemudian diuji menggunakan teknik analisis statistik yang sesuai. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berfokus pada pengujian peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik.

Secara khusus, penelitian ini dirancang untuk menguji peran *fear of failure* dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Pemilihan mahasiswa tingkat akhir sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa fase ini merupakan periode akademik dengan tuntutan yang tinggi, terutama dalam proses penyusunan skripsi, sehingga lebih rentan memunculkan ketakutan akan kegagalan dan perilaku prokrastinasi akademik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan oleh Kuncoro (2018) sebagai karakteristik yang membedakan suatu penelitian dengan penelitian lainnya. Sementara itu, Pandey (2015) menambahkan bahwa variabel merupakan suatu konsep yang dapat memiliki nilai kuantitatif yang berbeda-beda (Pandey, 2015).

Sugiyono (2023) membagi variabel penelitian menjadi lima macam berdasarkan hubungannya, di mana penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau independent merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen). Berdasarkan kerangka ini, penelitian ini, *fear of failure* ditetapkan sebagai variabel bebas dan prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat.

C. Definisi Operasional

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik didefinisikan secara operasional sebagai kecenderungan individu untuk menunda secara sengaja dan berulang dalam memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik, meskipun individu menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Penundaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek perilaku, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan emosional.

Dalam penelitian ini, prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk menunda secara sengaja dan berulang dalam memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang berdampak pada

keterlambatan, ketidakteraturan, serta ketidakefektifan dalam proses belajar.

Prokrastinasi akademik diukur menggunakan Multidimensional Academic Procrastination Scale (MAPS-15) yang dikembangkan oleh González-Brignardello dan Sánchez-Elvira Paniagua (2023) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Instrumen ini memandang prokrastinasi akademik sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

a. *Work Disconnection*

Work disconnection menggambarkan kecenderungan individu untuk terlepas dari keterlibatan akademik secara aktif, yang ditandai dengan perilaku tidak terorganisir, kurangnya konsistensi dalam mengerjakan tugas, serta mudah terdistraksi oleh aktivitas lain ketika sedang belajar atau mengerjakan tugas akademik.

b. *Poor Time Management*

Poor time management merujuk pada kesulitan individu dalam mengelola waktu belajar secara efektif, seperti sering terlambat menyelesaikan tugas, tidak memiliki rutinitas belajar yang jelas, serta ketidakmampuan mengikuti rencana belajar yang telah ditetapkan.

c. *Core Procrastination*

Core procrastination merupakan inti dari perilaku penundaan akademik, yang ditandai dengan kecenderungan menunda memulai tugas, kesulitan mengambil keputusan untuk mulai belajar, serta kecenderungan mengganti tugas akademik dengan aktivitas lain yang lebih menyenangkan meskipun kurang penting.

Pengukuran prokrastinasi akademik dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan respons, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Skor total yang diperoleh mencerminkan tingkat prokrastinasi akademik responden, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik.

2. *Fear of Failure*

Fear of failure didefinisikan secara operasional sebagai tingkat ketakutan individu terhadap berbagai konsekuensi negatif yang mungkin timbul ketika mengalami kegagalan dalam konteks akademik. Ketakutan ini mencakup evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kegagalan yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri, penerimaan sosial, dan hubungan dengan orang-orang signifikan.

Skala Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir. Instrumen ini dikembangkan oleh Conroy, Willow, dan Metzler (2002) dan dirancang untuk mengukur ketakutan individu terhadap berbagai konsekuensi negatif yang diasosiasikan dengan kegagalan dalam situasi berprestasi.

Dalam penelitian ini, skala PFAI digunakan dengan melakukan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia untuk kepentingan penelitian, dengan tetap mengacu pada konstruk, definisi konseptual, serta aspek-aspek *fear of failure* sebagaimana dikembangkan oleh Conroy et al. (2002). Proses penerjemahan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian makna konseptual dan konteks akademik responden, sehingga item-item tetap merepresentasikan konstruk *fear of failure* secara teoritis.

Skala PFAI mengukur *fear of failure* melalui lima aspek utama, yaitu:

- a. *Fear of humiliation and embarrassment*, yaitu ketakutan individu akan rasa malu dan penghinaan ketika mengalami kegagalan dalam konteks akademik.
- b. *Fear of lowering one's self-esteem*, yaitu ketakutan bahwa kegagalan akan menurunkan harga diri dan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya.
- c. *Fear of loss of social influence*, yaitu ketakutan akan hilangnya pengaruh, penghargaan, atau penerimaan sosial akibat kegagalan.
- d. *Fear of an uncertain future*, yaitu ketakutan bahwa kegagalan akan berdampak negatif terhadap masa depan akademik maupun kehidupan individu.
- e. *Fear of upsetting important others*, yaitu ketakutan akan mengecewakan atau melukai perasaan orang-orang yang dianggap penting.

Instrumen PFAI tersusun dalam bentuk skala Likert dengan pilihan respons yang menunjukkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Skor total yang diperoleh mencerminkan tingkat *fear of failure* yang dimiliki responden, di mana semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat ketakutan terhadap kegagalan akademik.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 8

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang berada dalam proses penyusunan skripsi, dengan jumlah populasi sebanyak 4.527 mahasiswa. Penetapan populasi tersebut didasarkan pada kesesuaian karakteristik subjek dengan fokus penelitian, yaitu pengkajian *fear of failure* dan prokrastinasi akademik yang muncul dalam konteks tugas akademik jangka panjang dan bersifat evaluatif, yakni skripsi.

Mahasiswa tingkat akhir dipilih sebagai populasi penelitian karena pada fase ini individu menghadapi tuntutan akademik yang kompleks, tekanan evaluatif yang tinggi, serta ekspektasi personal dan sosial yang kuat. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami dinamika psikologis berupa ketakutan akan kegagalan dan kecenderungan menunda penyelesaian tugas akademik.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang dalam proses penyusunan skripsi dan berada di semester 8.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui atau dijangkau oleh peneliti, selama individu tersebut memenuhi karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam

penelitian ini, responden yang dijadikan sampel adalah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi, memenuhi kriteria penelitian, dan bersedia mengisi instrumen penelitian.

Adapun kecukupan jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pedoman Green (1991), karena penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan satu variabel prediktor. Green (1991) menyarankan jumlah minimal sampel untuk analisis regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$N \geq 50 + 8m$$

Keterangan:

N = jumlah minimal sampel

m = jumlah variabel prediktor

Dalam penelitian ini, variabel prediktor yang digunakan adalah fear of failure, sehingga nilai $m = 1$. Dengan demikian, jumlah minimal sampel yang dibutuhkan adalah:

$$N \geq 50 + 8(1)$$

$$N \geq 58$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah minimal sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 58 responden.

E. Instrumen Pengukuran

Variabel prokrastinasi akademik diukur menggunakan MAPS-15 versi adaptasi bahasa Indonesia oleh Taqiyah & Syahputra (2025). Skala ini mengacu pada instrumen Multidimensional Academic Procrastination Scale yang

dikembangkan oleh González Brignardello & Sánchez-Elvira Paniagua (2023).

Adapun Aspek yang diukur di dalamnya adalah sebagai berikut

1. *Work Disconnection*
2. *Poor Time Management*
3. *Core Procrastination*

Tabel 3. 1 *Blueprint* Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi Akademik (MAPS-15 Adaptasi Indonesia)	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
	<i>Work disconnection</i>	1, 2, 5, 6	-	4
	<i>Poor Time Management</i>	-	7, 8, 9	3
	<i>Core Procrastination</i>	4, 3, 10	-	3
Total				10

Adapun variabel Fear of Failure diukur menggunakan Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) yang dikembangkan oleh Conroy, Willow, dan Metzler (2002). Instrumen ini mengukur fear of failure sebagai konstruk multidimensional yang berkaitan dengan keyakinan individu mengenai konsekuensi negatif dari kegagalan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi adaptasi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh Wiyoanti et al. (2024) pada mahasiswa Indonesia.

Adapun menurut Conroy (2002), *fear of failure* terdiri atas lima aspek, yaitu:

1. Ketakutan mengalami rasa malu dan penghinaan (*Fear of Experiencing Shame and Embarrassment*).
2. Ketakutan merendahkan harga diri (*Fear of Devaluing One's Self-Estimate*).
3. Ketakutan terhadap masa depan yang tidak pasti (*Fear of Having an Uncertain Future*).
4. Ketakutan kehilangan pengaruh sosial (*Fear of Losing Social Influence*).

5. Ketakutan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting (*Fear of Upsetting Important Others*).

Berdasarkan kelima aspek tersebut, *blueprint* alat ukur *Fear of Failure* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 *Blueprint Fear of Failure*

Fear of Failure (PFAI Adaptasi Indonesia)	Aspek	Nomor Item	Jumlah Item
	<i>Fear of Devaluing One's Self-Estimate</i>	10, 15, 18, 20, 22	5
	<i>Fear of Experiencing Shame and Embarrassment.</i>	1, 4, 7, 16	4
	<i>Fear of losing social influence</i>	11, 13, 17, 21	4
	<i>Fear of uncertain future</i>	2, 8, 5, 12	4
	<i>Fear of upsetting important others</i>	3, 6, 9, 14, 19	5
Total			22

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana item pernyataan pada instrumen penelitian mampu mengukur konstruk yang diteliti. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total (Corrected Item-Total Correlation) dengan bantuan *software* IBM SPSS. Item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$ (Azwar, 2016).

a. Prokrastinasi Akademik (MAPS-15)

Tabel 3. 3 Uji Validitas MAPS-15

Item	Corrected Item-Total Correlation	Kriteria	Keterangan
PA1	0,422	$\geq 0,30$	Valid
PA2	0,541	$\geq 0,30$	Valid

PA3	0,473	$\geq 0,30$	Valid
PA4	0,517	$\geq 0,30$	Valid
PA5	0,464	$\geq 0,30$	Valid
PA6	0,453	$\geq 0,30$	Valid
PA7	0,478	$\geq 0,30$	Valid
PA8	0,517	$\geq 0,30$	Valid
PA9	0,506	$\geq 0,30$	Valid
PA10	0,464	$\geq 0,30$	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 3.3 menggunakan nilai *Corrected Item-Total Correlation*, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30. Nilai korelasi berkisar antara 0,422 hingga 0,541 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

b. *Fear of Failure* (PFAI)

Tabel 3. 4 Uji Validitas PFAI

Item	Corrected Item-Total Correlation	Kriteria	Keterangan
FoF1	0,396	$\geq 0,30$	Valid
FoF2	0,490	$\geq 0,30$	Valid
FoF3	0,531	$\geq 0,30$	Valid
FoF4	0,517	$\geq 0,30$	Valid
FoF5	0,472	$\geq 0,30$	Valid
FoF6	0,513	$\geq 0,30$	Valid
FoF7	0,415	$\geq 0,30$	Valid
FoF8	0,475	$\geq 0,30$	Valid
FoF9	0,487	$\geq 0,30$	Valid
FoF10	0,545	$\geq 0,30$	Valid
FoF11	0,409	$\geq 0,30$	Valid
FoF12	0,409	$\geq 0,30$	Valid
FoF13	0,566	$\geq 0,30$	Valid
FoF14	0,532	$\geq 0,30$	Valid
FoF15	0,467	$\geq 0,30$	Valid
FoF16	0,503	$\geq 0,30$	Valid
FoF17	0,521	$\geq 0,30$	Valid
FoF18	0,515	$\geq 0,30$	Valid
FoF19	0,433	$\geq 0,30$	Valid

FoF20	0,487	$\geq 0,30$	Valid
FoF21	0,546	$\geq 0,30$	Valid
FoF22	0,432	$\geq 0,30$	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur PFAI pada tabel 3.4 menggunakan nilai *Corrected Item-Total Correlation*, diketahui bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,3. Nilai korelasi berkisar antara 0,396 hingga 0,566 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu konstruk dalam penelitian untuk mengukur variabel yang menjadi fokus studi. Kriteria reliabilitas terpenuhi apabila konstruk tersebut menghasilkan data yang konsisten dan menunjukkan tingkat kesamaan yang tinggi waktu diujikan kembali pada kelompok responden yang sama dalam kondisi yang mirip. Standar reliabilitas dianggap optimal apabila mencapai koefisien 0,70 yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut telah memenuhi standar tinggi (Azwar, 2016).

Adapun kriteria reliabilitas secara lengkap adalah sebagai berikut:

- $\alpha \geq 0,70 \rightarrow$ reliabilitas tinggi
- $0,60-0,69 \rightarrow$ reliabilitas cukup
- $\alpha < 0,60 \rightarrow$ reliabilitas rendah

Tabel 3. 5 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Prokrastinasi Akademik	0,807	10
<i>Fear of Failure</i>	0,888	22

Pada tabel 3.5, Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel Prokrastinasi Akademik (MAPS-15) diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,807 Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen berada dalam kategori reliabel, karena telah memenuhi kriteria $\geq 0,70$. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item dalam skala *MAPS-15* memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan mampu memberikan hasil yang stabil serta dapat dipercaya. Sehingga, instrumen yang terdiri dari 10 item tersebut layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Kemudian untuk variabel *Fear of Failure* (PFAI) diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,888 dengan jumlah item sebanyak 22 butir. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum yang disyaratkan yaitu 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam variabel tersebut konsisten dalam mengukur konstruk yang diteliti

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis linier sederhana. Seluruh proses analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS, adapun tahapan analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Analisis ini mencakup penyajian data demografis responden, seperti jenis kelamin, usia, dan karakteristik lain yang relevan, sehingga

dapat menggambarkan profil sampel penelitian secara keseluruhan.

Selain itu, analisis statistik deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan data pada masing-masing variabel penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta pengelompokan skor responden ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Adapun tahapan analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mean

Mean digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata hipotetik yang menjadi dasar dalam menggambarkan karakteristik data penelitian. Perhitungan mean hipotetik dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = ((i_{\max} + i_{\min}) \times \sum \text{item}) / 2$$

Keterangan:

- *Mean* = nilai rata-rata
- $i_{\max}$ = skor maksimum item
- $i_{\min}$ = skor minimum item
- $\sum \text{item}$ = jumlah item dalam skala

b. Standar Deviasi

Setelah nilai mean diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung standar deviasi hipotetik yang digunakan sebagai dasar dalam proses kategorisasi skor. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$\text{SD} = ((i_{\max} - i_{\min}) \times \sum \text{item}) / 6$$

Keterangan:

- SD = standar deviasi hipotetik

- $i_{\max}$ = skor maksimum item
- $i_{\min}$ = skor minimum item
- $\sum \text{item}$ = jumlah item dalam skala

c. Kategorisasi

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan skor responden ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori didasarkan pada nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Rumus Kategorisasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1SD)$
Sedang	$(\text{Mean} - 1SD) \leq X \leq (\text{Mean} + 1SD)$
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1SD)$

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis regresi linier sederhana sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data, khususnya residual regresi, berdistribusi normal sebagai salah satu syarat analisis regresi parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan software IBM SPSS Statistics, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara *Fear of Failure* sebagai variabel independen dan Prokrastinasi Akademik sebagai variabel dependen bersifat linear. Uji linearitas dilakukan menggunakan analisis Test for Linearity pada software IBM SPSS, dengan kriteria hubungan

dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity > 0,05 (Sugiyono, 2023).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu *fear of failure*, terhadap variabel dependen, yaitu prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Pemilihan teknik regresi linier sederhana didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui apakah *fear of failure* dapat menjadi prediktor yang memengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Menurut Creswell dan Creswell (2023), regresi merupakan salah satu teknik statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hubungan prediktif antarvariabel serta mengidentifikasi sejauh mana suatu variabel mampu memprediksi perubahan pada variabel lainnya. Melalui analisis regresi, peneliti dapat mengetahui arah hubungan, kekuatan pengaruh, serta besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara itu, Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa regresi linier sederhana digunakan ketika penelitian hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan tujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji apakah *fear of failure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui arah

pengaruh yang terjadi, apakah semakin tinggi tingkat *fear of failure* yang dimiliki mahasiswa akan diikuti oleh semakin tingginya kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik, atau sebaliknya. Selain itu, melalui nilai koefisien determinasi (R^2), peneliti dapat mengetahui besarnya sumbangan efektif variabel *fear of failure* dalam menjelaskan variasi prokrastinasi akademik yang muncul pada responden. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (p -value) pada hasil analisis regresi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis penelitian diterima, yang menunjukkan bahwa *fear of failure* berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis penelitian ditolak, yang menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program Strata-1 (S1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menempuh semester 8 dan berada pada tahap penyusunan skripsi. Pemilihan mahasiswa semester 8 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada semester ini mahasiswa umumnya telah memasuki proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 136 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh responden merupakan mahasiswa aktif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi pada saat penelitian dilaksanakan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan melibatkan mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menempuh semester 8 dan berada pada tahap penyusunan skripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara *online* kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa aktif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berada pada semester 8, sedang menyusun skripsi, serta bersedia mengisi instrumen penelitian.

Sebelum kuesioner disebarkan, peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen penelitian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala *fear of failure*. Instrumen tersebut kemudian disusun dalam bentuk kuesioner daring agar dapat diakses oleh responden secara lebih mudah. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media digital kepada mahasiswa yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

Jumlah responden yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 136 mahasiswa. Seluruh data yang masuk kemudian diperiksa kembali untuk memastikan bahwa responden telah memenuhi kriteria penelitian dan memberikan jawaban secara lengkap. Data dari responden yang memenuhi kriteria selanjutnya digunakan sebagai data utama dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data dengan bantuan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap analisis diawali dengan melakukan skoring terhadap jawaban responden sesuai dengan pedoman skoring masing-masing instrumen. Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kualitas item serta konsistensi internal instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Setelah instrumen dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, peneliti melanjutkan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat *fear of failure* dan prokrastinasi akademik pada responden penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan uji asumsi sebagai prasyarat analisis regresi linear sederhana. Tahap terakhir adalah melakukan uji regresi linear sederhana untuk

mengetahui peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penyusunan skripsi.

C. Data Demografis Penelitian

Pada penelitian ini, data demografis yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, fakultas, dan semester responden. Jumlah responden yang memenuhi kriteria dan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 136 mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang berada pada tahap penyusunan skripsi.

Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 74 mahasiswa (54,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 62 mahasiswa (45,6%). Data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini sedikit lebih banyak dibandingkan responden laki-laki.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 22 tahun, yaitu sebanyak 79 mahasiswa (58,1%). Selanjutnya usia 21 tahun sebanyak 31 mahasiswa (22,8%), usia 23 tahun sebanyak 16 mahasiswa (11,8%), usia 24 tahun sebanyak 7 mahasiswa (5,1%), dan usia 20 tahun sebanyak 3 mahasiswa (2,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan asal fakultas, responden berasal dari berbagai fakultas di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fakultas dengan jumlah responden terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi sebanyak 47 mahasiswa (34,6%), diikuti oleh Fakultas Sains dan Teknologi sebanyak 43 mahasiswa (31,6%), Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 17 mahasiswa (12,5%), Fakultas Humaniora sebanyak 13 mahasiswa (9,6%), Fakultas Syariah sebanyak 7 mahasiswa (5,1%), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebanyak 6 mahasiswa (4,4%) dan Fakultas Ekonomi sebanyak 3 mahasiswa (2,2%).

1. Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan Jenis Kelamin:

Tabel 4. 1 Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	62	45,6%
Perempuan	74	54,4%
Total	136	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 74 orang (54,4%). Sedangkan laki-laki berjumlah 62 (45,6%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Meskipun distribusi responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, data yang diperoleh tidak terlalu timpang sehingga tetap mencerminkan adanya variasi jenis kelamin, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi mahasiswa semester akhir baik laki-laki maupun perempuan di UIN Maliki Malang.

2. Data Demografis Berdasarkan Asal Fakultas

Berikut adalah data hasil penelitian lapangan dengan subjek berdasarkan Asal Fakultas:

Tabel 4. 2 Distribusi Subjek Berdasarkan Asal Fakultas

Asal Fakultas	Jumlah	Presentase
Psikologi	47	34,6%
Saintek	43	31,6%
FITK	17	12,5%
Humaniora	13	9,6%
Syariah	7	5,1%
FKIK	6	4,4%
Ekonomi	3	2,2%
Total	136	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebaran responden paling banyak berasal dari Fakultas Psikologi sebanyak 47 mahasiswa (34,6%), kemudian Fakultas Sains dan Teknologi sebanyak 43 mahasiswa (31,6%). Selanjutnya responden berasal dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 17 mahasiswa (12,5%), Fakultas Humaniora sebanyak 13 mahasiswa (9,6%), Fakultas Syariah sebanyak 7 mahasiswa (5,1%), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan sebanyak 6 mahasiswa (4,4%) serta Fakultas Ekonomi sebanyak 3 mahasiswa (2,2%).

Sebaran tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Meskipun jumlah responden didominasi oleh mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Sains dan Teknologi, partisipasi dari fakultas lain tetap memberikan variasi karakteristik responden. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya merepresentasikan satu kelompok akademik tertentu, tetapi juga mencerminkan keterlibatan mahasiswa semester akhir dari berbagai bidang studi yang sedang berada dalam proses penyusunan skripsi.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Korelasi Matriks Antarvariabel

Tabel 4. 3 Hasil Uji Korelasi Matriks

Pearson Correlation	0,392
Sig. (2-tailed)	<,001
N	136

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada tabel 4.3, diketahui bahwa fear of failure memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,392$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fear of failure, maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa akhir.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas residual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	0.200	Normal

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov pada residual sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi linear sederhana telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *fear of failure* dan prokrastinasi akademik bersifat linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi pada Linearity kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi pada Deviation from Linearity lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hubungan kedua variabel dinyatakan linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Linearitas

Komponen	F	Sig.	Keterangan
Linearity	22,391	<0,001	Linear
Deviation from Linearity	0,775	0,832	Tidak terdapat penyimpangan

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh nilai signifikansi pada Linearity sebesar <0,001 ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,832 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum data penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum pada variabel *fear of failure* sebagai variabel independen dan prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen. Nilai tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan umum responden serta tingkat penyebaran data pada masing-masing variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics untuk memperoleh skor empirik dari masing-masing variabel. Selain itu, peneliti juga menghitung skor hipotetik berdasarkan rentang skor instrumen yang digunakan, sehingga dapat diketahui perbandingan antara skor teoritis dan skor yang diperoleh dari responden penelitian. Hasil analisis deskriptif tersebut disajikan pada tabel berikut.

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Tabel 4. 6 Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik		Mean Hipotetik	Empirik		Mean Empirik	Std. Deviasi Empirik
	Min	Max		Min	Max		
<i>Fear of Failure</i>	22	110	66,00	33	104	64,33	14,10
Prokrastinasi Akademik	10	50	30,00	11	45	30,01	7,24

1) *Fear of Failure*

Berdasarkan Tabel 4.6, variabel *fear of failure* memiliki skor hipotetik minimum sebesar 22 dan skor hipotetik maksimum sebesar 110, sehingga diperoleh nilai rata-rata hipotetik sebesar 66,00. Sementara itu, berdasarkan data empirik yang diperoleh dari responden, diketahui bahwa skor minimum *fear of failure* sebesar

33 dan skor maksimum sebesar 104, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 64,33 dan standar deviasi sebesar 14,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata empirik lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata hipotetik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *fear of failure* pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penelitian ini cenderung berada sedikit di bawah rata-rata teoritis. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat *fear of failure* antar responden, meskipun secara umum masih berada di sekitar nilai rata-rata kelompok.

2) Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan Tabel 4.5, variabel prokrastinasi akademik memiliki skor hipotetik minimum sebesar 10 dan skor hipotetik maksimum sebesar 50, sehingga diperoleh nilai rata-rata hipotetik sebesar 30,00. Sementara itu, berdasarkan data empirik yang diperoleh dari responden, diketahui bahwa skor minimum prokrastinasi akademik sebesar 11 dan skor maksimum sebesar 45, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 30,01 dan standar deviasi sebesar 7,24. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata empirik sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hipotetik. Namun demikian, selisih yang sangat kecil antara kedua nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dalam penelitian ini cenderung berada pada taraf rata-rata atau mendekati kondisi teoritis. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat prokrastinasi akademik antar responden, meskipun secara umum masih berada di sekitar nilai rata-rata kelompok

b. Deskripsi Kategorisasi Data

1) Kategorisasi *Fear of Failure*

Tabel 4. 7 Kategorisasi Data Fear of Failure

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	$X \geq 80,67$	21	15,4%
Sedang	$51,33 \leq X < 80,67$	89	65,4%
Rendah	$X < 51,33$	26	19,1%
Total		136	100%

Berdasarkan total jumlah responden sebanyak 136 mahasiswa, terdapat 21 mahasiswa dengan persentase 15,4% yang berada pada kategori tinggi, kemudian 89 mahasiswa dengan persentase 65,4% berada pada kategori sedang, dan 26 mahasiswa dengan persentase 19,1% berada pada kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada variabel *fear of failure*. Dengan persentase sebesar 65,4%, hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat ketakutan terhadap kegagalan yang berada pada taraf sedang. Artinya, mahasiswa semester akhir dalam penelitian ini memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan mengalami kegagalan dalam proses penyusunan skripsi, seperti

kekhawatiran terhadap penilaian dosen pembimbing, hasil penelitian yang tidak sesuai harapan, maupun ketidakmampuan menyelesaikan tugas akhir secara optimal. Namun demikian, ketakutan tersebut masih berada dalam batas yang relatif wajar dan tidak mendominasi seluruh proses akademik yang dijalani.

Sementara itu, sebanyak 15,4% responden berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki tingkat ketakutan terhadap kegagalan yang cukup kuat. Kondisi ini mengindikasikan adanya kekhawatiran yang lebih besar terhadap berbagai konsekuensi negatif kegagalan, seperti rasa malu, penurunan kepercayaan diri, maupun ketidakpastian terhadap masa depan akademik. Adapun sebanyak 19,1% responden berada pada kategori rendah, yang berarti sebagian mahasiswa memiliki tingkat ketakutan terhadap kegagalan yang relatif rendah sehingga cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan penyusunan skripsi tanpa dibayangi kekhawatiran yang berlebihan terhadap kemungkinan gagal.

2) Kategorisasi Data Prokrastinasi Akademik

Tabel 4. 8 Kategorisasi Data Prokrastinasi Akademik

Kategorisasi	Norma	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	$X \geq 36,67$	33	24,3%
Sedang	$23,33 \leq X < 36,67$	76	55,9%
Rendah	$X < 23,33$	27	19,9%
Total		136	100%

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa dari 136 responden, sebanyak 33 mahasiswa (24,3%) berada pada kategori tinggi, 76 mahasiswa (55,9%) berada pada kategori sedang, dan 27 mahasiswa (19,9%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penelitian ini memiliki kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik pada taraf sedang..

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui peran *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p), di mana hipotesis diterima apabila $p < 0,05$. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 9 Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square
0,392	0,154	0,147

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,392 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik. Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,154. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *fear of failure* mampu menjelaskan sebesar 15,4% variasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Sementara itu, sebesar 84,6% variasi prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. 10 ANOVA

F	Sig.
24,357	<0,001

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 4.10 diperoleh nilai F sebesar 24,357 dengan nilai signifikansi sebesar $p < 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan layak digunakan untuk memprediksi prokrastinasi akademik berdasarkan fear of failure.

Tabel 4. 11 Coefficients

Variabel Prediktor	B	Beta	t	Sig.
<i>Fear of Failure</i>	0,201	0,392	4,935	<0,001

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,201 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,392. Selain itu, diperoleh nilai t sebesar 4,935 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi fear of failure yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan prokrastinasi akademik yang dilakukan dalam proses penyusunan skripsi. Sebaliknya, semakin rendah *fear of failure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah pula kecenderungan prokrastinasi akademiknya.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *fear of failure* berperan sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi diterima.

E. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti membagi pembahasan menjadi 3 poin, di antaranya :

1. Tingkat *Fear of Failure* pada Mahasiswa Semester Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fear of failure merupakan kecenderungan individu untuk merasa takut terhadap kemungkinan mengalami kegagalan karena kegagalan tersebut dipersepsikan dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif. Conroy (2001) menjelaskan bahwa *fear of failure* tidak hanya berkaitan dengan rasa takut terhadap kegagalan sebagai suatu hasil, tetapi juga berkaitan dengan penilaian individu terhadap dampak psikologis dan sosial dari kegagalan tersebut. Konsekuensi yang ditakuti dapat berupa rasa malu, penurunan harga diri, ketidakpastian masa depan, kehilangan penerimaan sosial, serta kekhawatiran mengecewakan orang-orang yang dianggap penting.

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori *fear of failure* sedang, yaitu sebanyak 89 mahasiswa dengan persentase 65,4%. Sementara itu, sebanyak 21 mahasiswa atau 15,4% berada pada kategori tinggi, dan 26 mahasiswa atau 19,1% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa

sebagian besar responden memiliki ketakutan terhadap kegagalan pada taraf sedang.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa semester akhir dalam penelitian ini memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan gagal dalam proses penyusunan skripsi, namun kekhawatiran tersebut tidak berada pada tingkat yang sangat tinggi. Pada kategori sedang, *fear of failure* dapat muncul dalam bentuk kecemasan terhadap hasil penelitian yang tidak sesuai harapan, kekhawatiran menghadapi evaluasi dosen pembimbing, rasa takut melakukan kesalahan dalam penulisan, serta kekhawatiran apabila progres skripsi dianggap kurang memadai. Kondisi ini dapat dipahami karena penyusunan skripsi merupakan tugas akademik yang bersifat evaluatif, menuntut kemandirian, konsistensi, serta kesiapan mahasiswa dalam menerima kritik dan revisi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan nilai *mean* empirik *fear of failure* sebesar 64,33 yang sedikit lebih rendah dibandingkan *mean* hipotetik sebesar 66,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat *fear of failure* responden cenderung berada sedikit di bawah rata-rata teoritis. Meskipun demikian, selisih antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik tidak terlalu besar, sehingga dapat dipahami bahwa ketakutan terhadap kegagalan tetap menjadi pengalaman psikologis yang cukup dirasakan oleh mahasiswa semester akhir dalam proses penyusunan skripsi.

Kategori sedang yang mendominasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mampu mengelola ketakutan terhadap kegagalan secara relatif adaptif. Artinya, mahasiswa tetap memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan

gagal, tetapi kekhawatiran tersebut belum tentu membuat mereka sepenuhnya menghindari tuntutan akademik. Namun, keberadaan 15,4% responden pada kategori tinggi tetap perlu diperhatikan karena menunjukkan adanya sebagian mahasiswa yang memiliki ketakutan terhadap kegagalan yang cukup kuat. Mahasiswa pada kategori ini berpotensi lebih mudah memandang skripsi sebagai ancaman psikologis, terutama ketika menghadapi revisi, evaluasi, atau ekspektasi dari dosen pembimbing, keluarga, dan lingkungan akademik.

Temuan ini didukung oleh penelitian Akmal et al. (2017) yang menunjukkan bahwa *fear of failure* berperan dalam memprediksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Dalam konteks tersebut, mahasiswa yang memiliki ketakutan terhadap kegagalan cenderung mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas akademik karena adanya kekhawatiran terhadap hasil dan konsekuensi dari kegagalan. Selain itu, Tan dan Prihadi (2022) juga menemukan bahwa *fear of failure* merupakan prediktor yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sehingga menunjukkan bahwa ketakutan terhadap kegagalan merupakan faktor psikologis yang relevan dalam konteks pendidikan tinggi.

Selain berkaitan dengan tugas akademik, *fear of failure* juga berhubungan dengan aspek emosional mahasiswa. Duru et al. (2024) menjelaskan bahwa hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik dapat dipahami melalui kesulitan regulasi emosi. Mahasiswa yang takut gagal cenderung mengalami emosi negatif, seperti kecemasan dan tekanan psikologis, sehingga lebih rentan menggunakan penghindaran sebagai cara untuk meredakan ketidaknyamanan

tersebut. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut dapat menjelaskan mengapa *fear of failure* tetap muncul pada mahasiswa semester akhir meskipun mayoritas berada pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat *fear of failure* mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap kegagalan merupakan pengalaman psikologis yang cukup dirasakan oleh mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi, tetapi secara umum belum berada pada taraf yang tinggi. Dengan demikian, *fear of failure* tetap menjadi faktor penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang tuntutan skripsi, menghadapi evaluasi akademik, serta mengelola kecemasan selama proses penyelesaian tugas akhir.

Lebih lanjut, meninjau dari perspektif Islam, temuan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *fear of failure* pada kategori sedang menunjukkan bahwa rasa takut terhadap kegagalan merupakan pengalaman manusiawi yang wajar dalam menghadapi ujian akademik. Dalam BAB II telah dijelaskan bahwa Islam memandang rasa takut sebagai bagian dari fitrah manusia dan salah satu bentuk ujian kehidupan, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Baqarah ayat 155. Dengan demikian, ketakutan terhadap kegagalan dalam proses penyusunan skripsi tidak selalu bermakna negatif, selama rasa takut tersebut dapat dikelola secara tepat dan tidak berkembang menjadi hambatan dalam menjalankan tanggung jawab akademik.

Kondisi *fear of failure* yang berada pada kategori sedang juga dapat dipahami sebagai bentuk kekhawatiran yang masih relatif dapat diarahkan secara adaptif. Mahasiswa mungkin merasa takut terhadap revisi, penilaian dosen pembimbing, kualitas skripsi, atau kemungkinan tidak memenuhi harapan orang lain, tetapi ketakutan tersebut belum sepenuhnya mendominasi proses akademik yang dijalani. Dalam perspektif Islam, rasa takut perlu diimbangi dengan kesabaran, ikhtiar, dan tawakkal. Artinya, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menghindari kegagalan, tetapi juga diarahkan untuk tetap berusaha, memperbaiki proses, menerima evaluasi, serta menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT setelah melakukan usaha yang maksimal

2. Tingkat Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Semester Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan individu untuk menunda memulai atau menyelesaikan tugas akademik meskipun individu menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Steel (2007) menjelaskan bahwa prokrastinasi merupakan bentuk kegagalan regulasi diri, di mana individu lebih memilih menunda tugas meskipun penundaan tersebut berpotensi merugikan dirinya sendiri. Dalam konteks akademik, perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan lemahnya manajemen waktu, tetapi juga melibatkan aspek emosional, motivasional, dan kognitif yang memengaruhi cara individu menghadapi tuntutan akademik.

Berdasarkan hasil kategorisasi data, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang, yaitu sebanyak 76 mahasiswa dengan persentase sebesar 55,9%. Sementara itu, sebanyak 33 mahasiswa atau 24,3% berada pada kategori tinggi, dan 27 mahasiswa atau 19,9% berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik pada taraf sedang.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa semester akhir dalam penelitian ini masih menunjukkan kecenderungan menunda dalam proses penyusunan skripsi, namun penundaan tersebut tidak selalu berada pada tingkat yang tinggi. Pada taraf sedang, prokrastinasi akademik dapat muncul dalam bentuk menunda memulai penulisan, menunda revisi, menunda mencari referensi, atau menunda melakukan bimbingan meskipun mahasiswa menyadari bahwa tugas tersebut penting untuk segera diselesaikan. Kondisi ini dapat dipahami karena skripsi merupakan tugas akademik yang bersifat kompleks, jangka panjang, dan menuntut kemandirian mahasiswa dalam mengatur proses pengerjaannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan nilai *mean* empirik prokrastinasi akademik sebesar 30,01 yang hampir sama dengan *mean* hipotetik sebesar 30,00. Perbedaan yang sangat kecil antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik responden cenderung berada pada taraf rata-rata atau mendekati kondisi teoritis instrumen yang digunakan. Dengan demikian, meskipun sebagian besar mahasiswa tidak berada pada kategori prokrastinasi yang

tinggi, perilaku penundaan akademik tetap menjadi kecenderungan yang cukup tampak dalam proses penyusunan skripsi.

Kategori sedang yang mendominasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya terbebas dari perilaku prokrastinasi akademik, tetapi juga tidak selalu menunjukkan penundaan pada tingkat yang berat. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa semester akhir umumnya berada dalam situasi yang menuntut pengelolaan diri secara mandiri. Berbeda dengan tugas perkuliahan yang biasanya memiliki jadwal dan tenggat yang lebih terstruktur, penyusunan skripsi menuntut mahasiswa untuk mengatur sendiri target, ritme kerja, komunikasi dengan dosen pembimbing, serta penyelesaian revisi. Kondisi ini dapat membuat sebagian mahasiswa lebih rentan mengalami penundaan, terutama ketika menghadapi kebingungan, tekanan, atau ketidaknyamanan dalam proses pengerjaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sirois dan Pychyl (2013) yang menjelaskan bahwa prokrastinasi dapat dipahami sebagai bentuk regulasi suasana hati jangka pendek. Individu menunda tugas bukan semata-mata karena tidak mampu mengatur waktu, tetapi karena ingin menghindari emosi negatif yang muncul ketika menghadapi tugas tersebut, seperti cemas, takut, bersalah, atau tidak nyaman. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dapat menunda pengerjaan sebagai cara sementara untuk mengurangi tekanan psikologis yang muncul ketika berhadapan dengan tuntutan akademik.

Selain itu, penelitian Svartdal et al. (2020) menunjukkan bahwa lingkungan belajar juga dapat berperan dalam memunculkan prokrastinasi akademik. Lingkungan belajar yang menuntut kemandirian tinggi, kurangnya struktur, serta

banyaknya distraksi dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk menunda tugas akademik. Hal ini relevan dengan konteks mahasiswa penyusun skripsi, karena proses pengerjaan skripsi sering kali tidak memiliki struktur harian yang ketat seperti perkuliahan reguler, sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur sendiri waktu dan proses belajarnya.

Adanya 24,3% responden yang berada pada kategori tinggi juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang cukup kuat. Mahasiswa pada kategori ini kemungkinan lebih sering mengalami hambatan dalam memulai atau menyelesaikan tugas skripsi, mengalami kesulitan mengatur waktu, atau cenderung menghindari proses akademik yang dianggap menekan. Kondisi tersebut perlu diperhatikan karena prokrastinasi akademik dalam jangka panjang dapat berkaitan dengan meningkatnya stres, kecemasan, rasa bersalah, serta menurunnya kepuasan terhadap proses akademik. Steel (2007) juga menunjukkan bahwa prokrastinasi berkaitan dengan berbagai konsekuensi negatif, baik terhadap performa maupun kesejahteraan psikologis individu.

Sementara itu, sebanyak 19,9% responden berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang relatif rendah, sehingga lebih mampu mengelola waktu, memulai tugas, dan menjaga keterlibatan dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa dalam kategori ini kemungkinan memiliki regulasi diri yang lebih baik, mampu menetapkan prioritas, serta lebih konsisten dalam menyelesaikan tuntutan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku penundaan akademik masih cukup banyak ditemukan dalam proses penyusunan skripsi, meskipun tidak selalu berada pada taraf yang tinggi. Oleh karena itu, prokrastinasi akademik tetap menjadi aspek penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi kelancaran mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir, terutama ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik, tuntutan evaluatif, dan kebutuhan untuk mengatur proses pengerjaan secara mandiri

Ditinjau dari perspektif Islam, temuan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa perilaku menunda masih cukup banyak ditemukan dalam proses penyusunan skripsi. Telah dijelaskan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai bentuk kelalaian dalam mengelola waktu dan amanah. Islam memandang waktu sebagai nikmat yang sangat berharga, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-‘Asr ayat 1–3, bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang mampu mengisi waktunya dengan iman, amal saleh, kebenaran, dan kesabaran. Oleh karena itu, perilaku menunda penyusunan skripsi perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan akademik, tetapi juga sebagai bentuk tantangan dalam menjalankan amanah secara bertanggung jawab.

Skripsi sebagai tugas akhir merupakan bagian dari amanah akademik yang perlu diselesaikan dengan kesungguhan, kedisiplinan, dan pengelolaan waktu yang baik. Hasil penelitian yang menunjukkan prokrastinasi berada pada kategori sedang

mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya lepas dari kecenderungan menunda, meskipun perilaku tersebut belum berada pada taraf yang tinggi. Dalam konteks ini, nilai Islam mengenai pemanfaatan waktu, ikhtiar, dan tanggung jawab dapat menjadi penguat bagi mahasiswa untuk lebih sadar dalam mengatur proses pengerjaan skripsi. Dengan demikian, pengelolaan prokrastinasi tidak hanya berkaitan dengan strategi akademik, tetapi juga dengan kesadaran spiritual bahwa waktu, kesempatan, dan kemampuan yang dimiliki merupakan nikmat yang perlu digunakan secara optimal

3. *Fear of Failure* sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Semester Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa *fear of failure* berperan secara positif dan signifikan sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ atau $p < 0,05$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat *fear of failure* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik dalam proses penyusunan skripsi.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,392. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik berada pada arah positif. Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,154. Hasil ini menunjukkan bahwa *fear of failure* memberikan kontribusi sebesar 15,4% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya

sebesar 84,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji koefisien regresi juga menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,201 dengan nilai t sebesar 4,935 dan signifikansi $<0,001$. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada *fear of failure* akan diikuti oleh peningkatan kecenderungan prokrastinasi akademik. Selain itu, nilai *standardized coefficient* beta sebesar 0,392 menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki arah hubungan positif dan berperan sebagai prediktor yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Namun, nilai R Square sebesar 0,154 menunjukkan bahwa kontribusi *fear of failure* masih terbatas, sehingga prokrastinasi akademik tetap perlu dipahami sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki ketakutan lebih tinggi terhadap kemungkinan gagal cenderung lebih rentan melakukan penundaan dalam pengerjaan skripsi. Ketakutan tersebut dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran terhadap hasil penelitian yang tidak sesuai harapan, takut mendapatkan penilaian negatif dari dosen pembimbing, takut melakukan kesalahan, maupun takut mengecewakan orang tua atau lingkungan sekitar. Ketika mahasiswa memandang skripsi sebagai tugas yang penuh risiko evaluatif, maka proses penyusunan skripsi dapat dipersepsikan sebagai situasi yang menekan secara psikologis.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy (2001), yaitu bahwa individu dengan *fear of failure*

cenderung memaknai kegagalan bukan hanya sebagai ketidakberhasilan mencapai tujuan, tetapi juga sebagai ancaman terhadap harga diri, penerimaan sosial, masa depan, dan hubungan dengan orang-orang yang dianggap penting. Dalam konteks mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, kegagalan dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang memiliki konsekuensi besar, seperti keterlambatan lulus, revisi berulang, penilaian negatif dari dosen, atau perasaan tidak mampu secara akademik.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pandangan Steel (2007) yang menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan bentuk kegagalan regulasi diri yang sering kali berkaitan dengan upaya menghindari emosi negatif. Mahasiswa yang mengalami *fear of failure* dapat menunda pengerjaan skripsi sebagai cara sementara untuk mengurangi kecemasan, ketegangan, atau ketidaknyamanan psikologis yang muncul ketika menghadapi tugas akademik. Dengan menunda, mahasiswa seolah-olah memperoleh kelegaan sesaat karena tidak perlu langsung berhadapan dengan kemungkinan gagal atau evaluasi negatif. Namun, dalam jangka panjang, penundaan tersebut justru dapat memperkuat tekanan akademik dan meningkatkan risiko keterlambatan penyelesaian skripsi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *fear of failure* berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung lebih mudah melakukan penundaan akademik karena adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan tidak mampu memenuhi tuntutan akademik. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Butar et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *fear of*

failure dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Artinya, semakin tinggi ketakutan mahasiswa terhadap kegagalan, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Selain itu, penelitian Duru et al. (2024) juga mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa *fear of failure* dapat meningkatkan prokrastinasi akademik melalui kesulitan regulasi emosi. Mahasiswa yang takut gagal cenderung mengalami emosi negatif yang lebih kuat ketika menghadapi tugas akademik, sehingga lebih rentan menggunakan penghindaran sebagai strategi untuk meredakan tekanan. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut dapat menjelaskan mengapa mahasiswa yang mengalami ketakutan terhadap kegagalan dalam penyusunan skripsi lebih mudah menunda pengerjaan, revisi, atau bimbingan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* berperan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, kontribusi yang diberikan sebesar 15,4% menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor tersebut dapat berupa regulasi diri, efikasi diri akademik, motivasi, manajemen waktu, karakteristik tugas, dukungan sosial, serta tekanan akademik. Dengan demikian, *fear of failure* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam munculnya prokrastinasi akademik, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* berperan sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. *Fear of failure* membuat mahasiswa lebih rentan memandang skripsi sebagai tugas yang

mengancam, sehingga memunculkan kecemasan dan kecenderungan untuk menghindari tugas tersebut melalui perilaku menunda. Oleh karena itu, semakin tinggi fear of failure yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan prokrastinasi akademik yang muncul dalam proses penyusunan skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *fear of failure* sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *fear of failure* mahasiswa semester akhir sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 89 mahasiswa dengan persentase 65,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki ketakutan terhadap kegagalan dalam proses penyusunan skripsi, namun masih berada pada taraf sedang.
2. Tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa semester akhir juga didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebanyak 76 mahasiswa dengan persentase 55,9%. Artinya, sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan menunda pengerjaan skripsi, tetapi tidak berada pada tingkat yang tinggi.
3. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *fear of failure* berperan secara positif dan signifikan sebagai prediktor prokrastinasi akademik, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.
4. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,392 menunjukkan adanya hubungan positif antara *fear of failure* dan prokrastinasi akademik. Artinya, semakin

tinggi *fear of failure*, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

5. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,154 menunjukkan bahwa *fear of failure* memberikan kontribusi sebesar 15,4% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan 84,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, sehingga data hanya dikumpulkan pada satu waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menjelaskan perubahan dinamika *fear of failure* dan prokrastinasi akademik mahasiswa dari waktu ke waktu selama proses penyusunan skripsi.

Kedua, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sehingga memungkinkan adanya bias respon dari partisipan. Responden dapat memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan kondisi sebenarnya, baik karena kurang memahami item, ingin menampilkan diri secara positif, maupun karena kurang serius saat mengisi instrumen penelitian.

Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Hasil penelitian ini belum tentu sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada mahasiswa dari perguruan tinggi lain atau pada mahasiswa dengan karakteristik akademik yang berbeda.

Keempat, variabel yang diteliti hanya terbatas pada *fear of failure* dan prokrastinasi akademik. Padahal, hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* memberikan kontribusi sebesar 15,4%, sehingga masih terdapat 84,6% faktor lain yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa regulasi diri, efikasi diri akademik, motivasi, dukungan sosial, manajemen waktu, karakteristik tugas, maupun tekanan akademik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa semester akhir diharapkan dapat lebih mengenali dan mengelola ketakutan terhadap kegagalan yang muncul selama proses penyusunan skripsi. Ketakutan terhadap revisi, penilaian dosen pembimbing, maupun kemungkinan hasil yang tidak sesuai harapan sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk menunda pengerjaan skripsi. Mahasiswa disarankan untuk menyusun target pengerjaan yang realistis, membagi tugas skripsi menjadi bagian-bagian kecil, serta melakukan bimbingan secara berkala agar proses penyusunan skripsi dapat berjalan lebih terarah.

2. Bagi Dosen Pembimbing dan Perguruan Tinggi

Dosen pembimbing dan pihak perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan dukungan akademik dan psikologis kepada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian arahan yang jelas, umpan balik yang membangun, serta pendampingan yang membantu mahasiswa

mengurangi ketakutan terhadap kegagalan. Selain itu, perguruan tinggi juga dapat menyediakan program pendampingan skripsi, pelatihan manajemen waktu, atau layanan konseling akademik bagi mahasiswa tingkat akhir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi prokrastinasi akademik, seperti regulasi diri, efikasi diri akademik, motivasi akademik, perfeksionisme, dukungan sosial, atau manajemen waktu. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* hanya menjelaskan sebagian dari variasi prokrastinasi akademik.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* untuk menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam terkait ketakutan terhadap kegagalan dan perilaku prokrastinasi selama penyusunan skripsi. Penelitian dengan cakupan responden yang lebih luas dari berbagai perguruan tinggi juga disarankan agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. Z., Arlinkasari, F., & Febriani, A. U. (2017). Hope of success and fear of failure predicting academic procrastination students who working on a thesis. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 78-86.
- Al-Hakim, A. A. (n.d.). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Atkinson, J. W. (1957). Motivational determinants of risk-taking behavior. *Psychological Review*, 64(6, Pt. 1), 359–372. [doi:10.1037/h0043445](https://doi.org/10.1037/h0043445)
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butar Butar, D. R. N., Pratikto, H., & Suhadianto, S. (2023). Fear of failure pada mahasiswa menyusun skripsi: Bagaimana peran prokrastinasi akademik. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 248–258. [doi:10.30996/sukma.v4i2.10356](https://doi.org/10.30996/sukma.v4i2.10356)
- Conroy, D. E. (2001). Fear of failure: An exemplar for social development research in sport. *Quest*, 53(2), 165–183. <https://doi.org/10.1080/00336297.2001.10491736>
- Conroy, D. E. (2007). The fear of failure as an achievement motive in sport and exercise. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 1(1), 1–20.
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(4), 237–253. <https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76–90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2023) *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Ltd.
- Darwin, M., Suryani, E., & Prasetyo, A. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Duru, E., Balkis, M., & Duru, S. (2024). Fear of failure and academic satisfaction: The mediating role of emotion regulation difficulties and procrastination. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2901–2914. [doi:10.1007/s10212-024-00868-9](https://doi.org/10.1007/s10212-024-00868-9)
- Elliot, A. J., & Church, M. A. (1997). A hierarchical model of approach and avoidance achievement motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(1), 218–232. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.1.218>
- Elliot, A. J., & McGregor, H. A. (2001). A 2 × 2 achievement goal framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(3), 501–519. [doi:10.1037/0022-3514.80.3.501](https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.3.501)

- Ferrari, J. R. (1992). Psychometric validation of two procrastination inventories for adults: Arousal and avoidance measures. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 14(2), 97–110. doi:10.1007/BF00965170
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Plenum Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- González-Brignardello, M. P., & Sánchez-Elvira Paniagua, Á. (2023). *Dimensional structure of MAPS-15: Validation of the Multidimensional Academic Procrastination Scale*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3201. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043201>
- Green, S. B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis? *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499–510. doi:10.1207/s15327906mbr2603_7
- Habibah, I., & Dewanti, R. (2024). The Relationship Between Self-Efficacy and Academic Procrastination in Muhammadiyah Sidoarjo Student: Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ups.5837>
- Karim, N. F., Minarni, & Alim, S. (2021). Can fear of failure predict academic procrastination? A study of Indonesian university students. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 2(2), 105–112. doi:10.32505/inspira.v2i2.3402
- Kuncoro, M. (2018). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi* (Edisi 4). Jakarta: Erlangga.
- Lay, C. H. (1986). At last, my research article on procrastination. *Journal of Research in Personality*, 20(4), 474–495. doi:10.1016/0092-6566(86)90127-3
- Nahdlatul Ulama. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. <https://quran.nu.or.id>
- Obenza, B. N., Kileste, F. L., Mesajon, J., Canciller, C., Escudero, M. J. F., Liganan, N. G., Palacios, G., & Solis, J. (2024). The mediating effect of academic stress on fear of failure and academic procrastination of college students. *International Journal of Humanities, Management and Social Science*, 7(2), 63–73. doi:10.36079/lamintang.ij-humass-0702.685
- Pandey, P. (2015). *Research methodology: Tools and techniques*. Romania: Bridge Center.
- Priadana, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Putwain, D. W., & Symes, W. (2014). The perceived value of maths and academic self-efficacy in the appraisal of fear appeals used prior to a high-stakes test as threatening or challenging. *Social Psychology of Education*, 17(2), 229–248. doi:10.1007/s11218-014-9249-7
- Rezaeisharif, A., Harangza, M., & Fathi, D. (2021). Investigating the mediating role of fear of failure and difficulty in regulating emotion in the relationship between negative perfectionism and academic procrastination. *Journal of School Psychology*, 10(3), 49–64. doi:10.22098/jsp.2021.1342

- Saddler, C. D., & Buley, J. (1999). Predictors of academic procrastination in college students. *Psychological Reports*, 84(2), 686–688. [doi:10.2466/pr0.1999.84.2.686](https://doi.org/10.2466/pr0.1999.84.2.686)
- Schraw, G., Wadkins, T., & Olafson, L. (2007). Doing the things we do: A grounded theory of academic procrastination. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 12–25. [doi:10.1037/0022-0663.99.1.12](https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.12)
- Seo, E. H. (2008). Self-efficacy as a mediator in the relationship between self-oriented perfectionism and academic procrastination. *Social Behavior and Personality*, 36(6), 753–764. <https://doi.org/10.2224/sbp.2008.36.6.753>
- Sirois, F., & Pychyl, T. (2013). Procrastination and the priority of short-term mood regulation: Consequences for future self. *Social and personality psychology compass*, 7(2), 115–127.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.4.503>
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suhadianto, S., & Ananta, A. (2022). Bagaimana prokrastinasi akademik mahasiswa Indonesia pada masa pandemi Covid-19?: Pengujian deskriptif dan komparatif. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 71–81.
- Surijah, E. A., & Tjundjing, S. (2007). Mahasiswa versus tugas: Prokrastinasi akademik dan conscientiousness. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 22(4), 352–374.
- Svartdal, F., Dahl, T. I., Gamst-Klaussen, T., Koppenborg, M., & Klingsieck, K. B. (2020). How study environments foster academic procrastination: Overview and recommendations. *Frontiers in psychology*, 11, 540910.
- Tan, E. W. Y., & Prihadi, K. D. (2022). Fear of Failure and Academic Procrastination among University Students: The Role of Achievement Expectancy and Year of Study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 69–77.
- Taqiyah, I., & Syahputra, M. Y. I. (2025). Adaptasi alat ukur MAPS-15 (Multidimensional Academic Procrastination Scale) pada mahasiswa: Versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 3(1), 67–75.
- Wiyointi, R., Astari, A. A., Patria, A. A., Handayanik, A. R., & Hriday, B. A. N. (2024). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian fear of failure pada mahasiswa. *MagnaSalus: Jurnal Keunggulan Kesehatan*, 6(3).
- Zarrin, S. A., Gracia, E., & Paixão, M. P. (2020). Prediction of academic procrastination by fear of failure and self-regulation. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(3), 34–43. [doi:10.12738/jestp.2020.3.003](https://doi.org/10.12738/jestp.2020.3.003)

Zhang, Y., Dong, S., Fang, W., Chai, X., Mei, J., & Fan, X. (2018). Self-efficacy for self-regulation and fear of failure as mediators between self-esteem and academic procrastination among undergraduates in health professions. *Advances in Health Sciences Education*, 23(4), 817–830. <https://doi.org/10.1007/s10459-018-9832-3>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Prokrastinasi Akademik

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan perilaku maupun perasaan Anda. Bacalah setiap pernyataan dengan saksama, kemudian pilih jawaban yang paling menggambarkan kondisi diri Anda

- Terdapat 10 pernyataan pada sesi ini
- Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum menentukan jawaban
- Tidak terdapat jawaban yang benar atau salah, sehingga Anda diharapkan menjawab sesuai dengan pengalaman dan perasaan yang Anda rasakan
- Seluruh jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu, mohon memberikan jawaban secara jujur sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya
- Pilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi Anda, yaitu :
 - 1 = Sangat Tidak Sesuai
 - 2 = Tidak Sesuai
 - 3 = Netral
 - 4 = Sesuai
 - 5 = Sangat Sesuai

No	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Netral	Sesuai	Sangat Sesuai
1	Saya selalu menyela mengerjakan tugas saya dengan merokok, minum kopi, berjalan-jalan, dan berbicara dengan orang lain					
2	Saya mengerjakan tugas semaunya					
3	Saya kesulitan untuk memulai belajar.					
4	Saya memiliki rutinitas belajar yang selalu saya lakukan.					

5	Saya selalu mengutamakan pendidikan saya.					
6	Saya biasanya menunda belajar karena merasa punya banyak waktu untuk melakukannya nanti.					
7	Saya biasanya beranggapan bisa menyelesaikan pekerjaan dalam waktu cepat, meskipun pada kenyataannya tidak demikian.					
8	Saya biasanya dapat mempelajari segala sesuatu yang sudah saya rancang untuk satu kali pembelajaran.					
9	Ketika saya belajar dan mempersiapkan diri untuk ujian, saya justru menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal lain.					
10	Ketika saya belajar, saya menghabiskan banyak waktu untuk hal-hal yang tidak penting sebelum saya menyelesaikan tugas utama.					

Lampiran 2 Skala Fear of Failure

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan perilaku maupun perasaan Anda. Bacalah setiap pernyataan dengan saksama, kemudian pilih jawaban yang paling menggambarkan kondisi diri Anda.

Terdapat 22 pernyataan pada sesi ini

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum menentukan jawaban

Tidak terdapat jawaban yang benar atau salah, sehingga Anda diharapkan menjawab sesuai dengan pengalaman dan perasaan yang Anda rasakan

Seluruh jawaban yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu, mohon memberikan jawaban secara jujur sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan kondisi Anda, yaitu :

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Sesuai

5 = Sangat Setuju

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Ketika saya gagal, sering kali karena saya tidak cukup pintar untuk tampil dengan sukses.					
2	Ketika saya gagal, masa depan saya tampak tidak pasti.					
3	Ketika saya gagal, hal itu mengganggu orang lain yang penting.					
4	Ketika saya gagal, saya menyalahkan kurangnya bakat saya.					
5	Ketika saya gagal, saya berharap untuk dikritik oleh orang lain yang penting.					

6	Ketika saya gagal, saya takut bahwa saya mungkin tidak memiliki bakat yang cukup.					
7	Ketika saya gagal, hal itu mengganggu rencana saya untuk masa depan.					
8	Ketika saya gagal, saya kehilangan kepercayaan dari orang-orang yang penting bagi saya.					
9	Ketika saya tidak berhasil, saya kurang berharga dibandingkan ketika saya berhasil.					
10	Ketika saya tidak berhasil, orang lain kurang tertarik pada saya.					
11	Ketika saya tidak berhasil, orang lain sepertinya kurang ingin membantu saya.					
12	Ketika saya gagal, orang lain yang penting tidak senang.					
13	Ketika saya tidak berhasil, saya mudah merasa sedih.					
14	Ketika saya gagal, saya benci kenyataan bahwa saya tidak memegang kendali atas hasilnya.					
15	Ketika saya tidak berhasil, orang-orang cenderung meninggalkan saya sendirian.					
16	Ketika saya gagal, saya merasa malu jika orang lain melihatnya.					
17	Ketika saya gagal, orang lain yang penting akan kecewa.					

18	Ketika saya gagal, saya percaya bahwa semua orang tahu bahwa saya gagal.					
19	Ketika saya tidak berhasil, beberapa orang tidak tertarik lagi pada saya.					
20	Ketika saya gagal, saya percaya bahwa orang yang meragukan saya merasa bahwa mereka benar tentang saya.					
21	Ketika saya tidak berhasil, nilai saya menurun bagi sebagian orang.					
22	Ketika saya gagal, saya khawatir dengan apa yang orang lain pikirkan tentang saya.					

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas MAPS-15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA01	26,8162	45,129	,422	,797
PA02	26,8529	41,963	,541	,784
PA03	26,8750	43,162	,473	,792
PA04	27,2059	42,698	,517	,787
PA05	27,2868	43,969	,464	,793
PA06	26,9926	43,356	,453	,794
PA07	27,0735	42,735	,478	,791
PA08	26,9044	42,709	,517	,787
PA09	26,7647	42,789	,506	,788
PA10	27,2279	43,170	,464	,793

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,807	10

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas PFAI

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
FOF01	61,2574	184,518	,396	,886
FOF02	61,4485	181,997	,490	,884
FOF03	61,4926	180,948	,531	,882
FOF04	61,5441	181,465	,517	,883
FOF05	61,5662	182,084	,472	,884
FOF06	61,3456	181,413	,513	,883
FOF07	61,0735	184,054	,415	,886
FOF08	61,6250	183,614	,475	,884
FOF09	61,2206	181,388	,487	,884
FOF10	61,2721	178,911	,545	,882
FOF11	61,3456	185,591	,409	,886
FOF12	61,6691	184,623	,409	,886
FOF13	61,6029	179,678	,566	,881
FOF14	61,3088	179,904	,532	,882
FOF15	61,3750	183,199	,467	,884
FOF16	61,3162	182,633	,503	,883
FOF17	61,3235	180,532	,521	,883
FOF18	61,1618	180,714	,515	,883
FOF19	61,3897	183,425	,433	,885
FOF20	61,7868	181,932	,487	,884
FOF21	61,1838	180,077	,546	,882

FOF22	61,6397	183,832	,432	,885
-------	---------	---------	------	------

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,888	,888	22

Lampiran 5 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_PA * TOTAL_FOF	Between Groups	(Combined)	2894,459	49	59,071	1,216	,212
		Linearity	1087,911	1	1087,911	22,391	<,001
		Deviation from Linearity	1806,548	48	37,636	,775	,832
	Within Groups		4178,534	86	48,588		
	Total		7072,993	135			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
TOTAL_PA * TOTAL_FOF	,392	,154	,640	,409

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas & Normalitas Residual

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TOTAL_PA	,076	136	,054	,988	136	,272
TOTAL_FO	,077	136	,049	,981	136	,058
F						

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,068	136	,200 [*]	,990	136	,403

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 7 Hasil Uji Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1087,911	1	1087,911	24,357	<,001 ^b
	Residual	5985,082	134	44,665		
	Total	7072,993	135			

a. Dependent Variable: TOTAL_PA

b. Predictors: (Constant), TOTAL_FOF

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,392 ^a	,154	,147	6,68317

a. Predictors: (Constant), TOTAL_FOF

b. Dependent Variable: TOTAL_PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17,056	2,686		6,350	<,001
	TOTAL_FOF	,201	,041	,392	4,935	<,001

a. Dependent Variable: TOTAL_PA

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: psi.uin-malang.ac.id

Nomor : 531/FPsi.1/PP.009/3/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

13 Maret 2026

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65145
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AHMAD HAMMAM ABDURRAHMAN/220401110196
Tempat Penelitian : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : **FEAR OF FAILURE SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI**
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd.
2. Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog
Tanggal Penelitian : 13-03-2026 s.d 20-03-2026
Model Kegiatan : Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Muallifah



Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;
2. Ketua Prodi S1;
3. Kabag TU.

Lampiran 9 Hasil Uji Korelasi Matriks

Correlations

		Total_Skor_F oF	Total_Skor_P A
Total_Skor_FoF	Pearson Correlation	1	,392**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	136	136
Total_Skor_PA	Pearson Correlation	,392**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	136	136

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).